

Dr. Mardeli, M.A
Sukirman, M.Si

**Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar,
Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri
dengan Prestasi Belajar Mahasiswa
Pendidikan Agama Islam FITK
UIN Raden Fatah Palembang**



Dr. Mardeli, M.A
Sukirman, M.Si

**Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar,
Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri
dengan Prestasi Belajar Mahasiswa
Pendidikan Agama Islam FITK
UIN Raden Fatah Palembang**



**Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri
dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK
UIN Raden Fatah Palembang**

Penulis :

Dr. Mardeli, M.A

Sukirman, M.Si

Sampul : Moesthafa Ahmad

Editor :

Layout : Sujarwanto

vi+105hal.; 18,2x25,7cm

Diterbitkan pertama kali oleh :
penerbit CV. Insan Cendekia Palembang
Anggota IKAPI, Palembang 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-623-6802-44-1

Dicetak oleh CV. Rafa Cipta Media, Palembang
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'amin, berkat rahmat dan InayahNya jugalah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “**Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.**” Shalawat serta salam disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Berkat usaha perjuangan beliau, kita kini berada dalam kehidupan yang lurus dan benar.

Keberhasilan Program Studi (Prodi) sebagai unit kerja dalam perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan, dimana kualitas pembelajaran dapat diidentifikasi melalui suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah mahasiswa. Lembaga/organisasi yang bersedia memberikan kualitas pembelajaran yang baik pastinya akan memperoleh tanggapan-tanggapan yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang pengguna jasa (mahasiswa). Hal ini disebabkan pengguna jasa yang mengkonsumsi serta yang menikmati jasa layanan.

Dalam penyelesaian buku ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan-hambatan, namun berkat Inayah Allah SWT serta bantuan, bimbingan, arahan, serta informasinya sehingga buku ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Ibu Prof. Dr. H. Nyayu Khodijah, M.Si; Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed; serta Bapak Prof. Dr. Paisol Burlian, M.Hum sebagai pimpinan LP2M UIN Raden Fatah Palembang yang telah menjadi wadah dalam pelaksanaan penulisan ini serta seluruh pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang dan pihak yang terlibat atas terlaksananya penulisan buku ini hingga selesai.

Penulis sendiri menyadari kurangnya kesempurnaan penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Palembang, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	14
G. Tinjauan Pustaka.....	15
H. Kerangka Teori	18
I. Hipotesis Penelitian	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Belajar	27
B. Sikap Belajar.....	31
C. Minat Belajar	37
D. Motivasi Belajar.....	43
E. Efikasi Diri.....	59
F. Prestasi Belajar Mahasiswa	63

BAB III DESKRIPSI OBJEK LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	75
B. Hasil Analisis Deskriptif Penelitian.....	75
C. Sampel Penelitian	76
D. Hasil Analisis.....	77

E. Pembahasan	86
---------------------	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	85
---------------------	----

B. Saran	86
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA	95
----------------------	----

GLOSARIUM	101
-----------------	-----

INDEKS	104
--------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga yang dapat menjalankan pendidikan yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi termasuk salah satu jenjang pendidikan sesudah ditempuhnya pendidikan menengah yang mana terkait program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis maupun doktor yang diselenggarakannya oleh perguruan tinggi. (Abbas, 2009: 122) sebagai Lembaga formal, perguruan tinggi mempunyai sarana untuk mencapainya tujuan nasional yang mana perannya ialah sebagai organisasi yang mengelola penginputan sumber daya manusia menjadi sumber daya yang berkualitas. Perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk belajar secara mandiri yang mana pasifnya suasana dalam belajar tidak bisa menghasilkan pembelajaran yang diharapkan. Sebagai orang dewasa, manusia hendaknya bisa memberikan arahan terhadap dirinya sendiri sehingga dapat dilakukan di kelas, pengerjaan tugas, diskusi maupun berbagai hal lainnya yang berkenaan dengan kedisiplinan ilmu yang dipelajarinya.

Tujuan perguruan tinggi yaitu *pertama*, sebagai tempat perkembangan potensi mahasiswa sehingga bisa menjadi manusia yang beriman maupun bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berilmu kompeten, mandiri, kreatif, cakap berbudaya guna kepentingan bangsa. *Kedua*, menghasilkan lulusan yang bisa menguasai keilmuan guna terpenuhinya kepentingan nasional maupun meningkatkan daya saing bangsa. *Ketiga*, dengan adanya penelitian yang memberikan perhatian maupun penerapan nilai humaniora, maka diharapkan bisa menghasilkan IPTEK yang bermanfaat dalam kemajuan maupun

kesejahteraan manusia. Pendidikan ialah upaya yang sadar dan terencana dalam terwujudnya suasana maupun proses belajar sehingga siswa bisa aktif dalam mengembangkan potensinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri maupun berbagai keterampilan lainnya yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat bahkan negaranya. (*Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknad dan Peraturan Pemerintah RI, 2010: 9*).

Pendidikan adalah sebuah proses kebudayaan yang berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat guna meningkatkan suatu harkat maupun martabat manusia. Menurut Sukmadinata, belajar senantiasa berkaitan dengan berbagai perubahan pada diri seseorang apakah orang tersebut berpengaruh pada hal yang baik atau yang buruk atau kurang baik. Belajar juga merupakan suatu pengalaman yang membentuk sebuah interaksi dengan sesama manusia ataupun lingkungannya. Kegiatan belajar adalah keseluruhan proses yang terjadi dan dilakukan secara bersama-sama di antara pengajar dan mahasiswa sehingga dapat dirasakannya manfaat secara lebih maksimal. (Sukmadinata, 2011: 155)

Tercapainya tujuan dapat diukur dari hasil belajar. Hasil belajar ialah potensi yang ada pada diri mahasiswa sesudah dialaminya proses belajar. (Sujana, 2016: 28) pada proses pembelajaran, tugas yang diberikan guru tidak cukup hanya penyampaian materi kepada mahasiswa, namun juga memberikan tuntutan dalam membantu keberhasilan dalam penyampaian materi perkuliahan yakni menggunakan evaluasi hasil belajar.

Prestasi belajar ialah sebuah potensi yang didapatkan seseorang sesudah adanya proses pembelajaran sehingga bisa memberikan perubahan tingkah laku seseorang baik pengetahuan, sikap maupun

ketereampilan. Menurut Depdiknas (2007: 895) prestasi belajar ini adalah suatu hal yang sudah dicapai atau dikerjakan oleh seseorang.

Berkaitan dengan hasil belajar, Tu'u (2004: 75) menjelaskan bahwa prestasi belajar termasuk sebagai penguasaan pengetahuan maupun keterampilan yang telah dikembangkan oleh beberapa materi dalam perkuliahan yang mana lazimnya ditunjukkan melalui nilai tes maupun angka yang dihasilkan dari evaluasi pada kegiatan pembelajaran mahasiswa. Poerwanto mendefinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang mana dinyatakan pada kartu studi. (Septiana, 2016: 166) Sudjana (2016: 3) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dengan beberapa kriteria sehingga mengetahui tingkat prestasi dan diperlukan oleh evaluasi belajar.

Uzer Usman mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa menjadi tolok ukur dalam pernyataan dari proses pembelajaran bisa disebut berhasil jika daya serap yang dimiliki pada bahan dari pengajaran yang diberikan kepada mahasiswa ini bisa mencapai prestasi belajar yang cukup tinggi serta adanya sifat yang digariskan pada tujuan intruksional khususnya yang sudah tercapai oleh siswa secara individual maupun berkelompok. Adapun yang menjadi tolok ukur dalam keberhasilan belajar mahasiswa adalah daya serap mahasiswa tersebut dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar tidak dijadikan sebagai tolok ukur dalam keberhasilan belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi suatu keberhasilan dalam pendidikan.

Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh beberapa faktor hal ini sebagaimana pendapat dari Slamet (2014: 22) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa diantaranya berasal dari faktor internal yang berkaitan

dengan faktor dari dalam dirinya yang mencakup sikap, motivasi, kondisi fisik maupun intelegensinya. Kemudian factor selanjutnya yaitu factor eksternal yaitu faktor dari luar dirinya seperti pengajar, lingkungan, fasilitas belajar maupun teman sebayanya. Ada beberapa cara yang bisa dijalankan dalam mengukur prestasi yakni menggunakan alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang dikehendaki sudah tercapai sesungguhnya. Bimbingan yang baik tidak akan diberikan pengajar Ketika tidak mempunyai alat untuk mengukur potensi mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Amrai, K.Motlagh, S.E, Zalani, H.A, & Parlon, H. mengungkapkan bahwa “*students academic achievement requires coordination and interaction between different aspects of motivation*”. (Nauzeer & Jaunky, 2019: 43) Prestasi akademik mahasiswa memerlukan koordinasi dan interaksi antara berbagai aspek motivasi. (Nauzeer & Jaunky, 2019) hal ini bermakna bahwasanya prestasi belajar akademik mahasiswa ialah hasil dari adanya koordinasi maupun interaksi dari adanya aspek motivasi yang berbeda secara keseluruhan guana memperoleh peningkatan prestasi belajar mahasiswa.

Untuk melakukan pengukuran prestasi belajar diperlukan evaluasi yang termasuk alat dalam mengukur hasil belajar yang fungsinya sebagai upaya menilai prestasi belajar yang sudah diperoleh mahasiswa tersebut. Dalam melakukan evaluasi, ada dua tehnik yang dapat dilakukan yakni tehnik tes maupun non tes. Tehnik tes ialah cara untuk melakukan evaluasi hasil belajar dengan cara penilaian maupun pengukuran yang bentuknya berupa pemberian ataupun serangkaian tugas yang hendaknya dilakukan mahasiswa agar bisa dihasilkannya nilai berkenaan dengan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa tersebut yang bisa dilakukan perbandingan dengan nilai yang dicapai mahasiswa lainnya. Adapun yang bisa

dilakukan perbandingan ialah nilai standar yang ditetapkan maupun dicapai sebelumnya. Sementara teknik non tes dijalankan dengan cara membuat suatu evaluasi hasil belajar dengan tidak melakukan pengujian secara langsung kepada mahasiswa melainkan dengan cara pengamatan yang dilakukan dengan tersistematis yakni melakukan wawancara, penyebaran angket maupun meneliti berbagai dokumen yang ada. (Sudijono, 2003)

Teknik non tes digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap belajar. Beberapa ahli psikologis yang berkenaan dengan bidang pengukuran sikap, salah satunya yaitu Louis Thurstone, Rensis Liuert, dan Charles Orquod, menjelaskan bahwa sikap merupakan suatu bentuk *vedesi* atau evaluasi sikap seseorang terhadap suatu objek yang mana berkaitan dengan perasaan mendukung atau memihak (*fovorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfovorable*) pada objek tersebut secara lebih spesifik. Thrustone sendiri memformulasikan sikap sebagai derajat aspek positif atau aspek negatif terhadap suatu objek psikologis. (Azwar, 2000: 4–5)

Adapun hubungan antara minat dengan motivasi belajar yaitu berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2014: 57) bahwa minat adalah kecenderungan seseorang dalam memperhatikan ataupun suatu ketertarikan yang dimilikinya pada beberapa kegiatan dengan disertai rasa senang maupun diperolehnya kepuasan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa merupakan sebuah kewajiban bagi pendidik, orang tua maupun masyarakat dalam membangkitkan minat dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, pengajar harus memiliki strategi dalam membangun minat mahasiswa dalam belajar. Apabila mahasiswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar, maka mahasiswa tersebut

bisa memiliki motivasi serta mampu memahami materi perkuliahan dengan mudah.

Menurut Fishbein dan Ajzen, sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang, sikap atau tahap mata pelajaran ini penting untuk dilanjutkan. (Sobur, 2016) Sikap belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik dimana perilaku ini didapatkan dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya yang akan mengarah kepada perilaku yang baik maupun tidak baik dan sedang maupun tidak senang, misalnya dengan pembelajaran di perkuliahan lebih positif setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran di perkuliahan tersebut. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu peneliti harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar mahasiswa terhadap materi perkuliahan menjadi lebih positif.

Secara lebih luas, ada beberapa macam dasar motivasi yang dapat digambarkan yang mana pembentukan sikap cenderung untuk terjadi karena beberapa sikap yang telah terbentuk tersebut mempunyai berbagai fungsi di antaranya sebagai alat dalam penyesuaian dirinya yaitu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki ataupun menghindar dari tujuan yang tidak dikehendakinya. Sikap adalah sesuatu yang *communicable* artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, karena sikap bisa menjadi dengan kelompoknya atau suatu kelompok dengan yang lainnya, sehingga tingkah laku itu dapat diramalkan terhadap obyek tertentu, Sikap dalam pertahanan ego ini diambil oleh individu untuk melindungi egonya terhadap implus-implusnya yang dapat diterima dan terhadap pengetahuan

tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar dan cara-cara yang dipakainya untuk mengurangi kecemasan-kecemasan yang ditimbulkan oleh berbagai macam persoalan.

Selain itu, sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman dari luar yang diterima individu akan selalu merespon dengan aktif melalui penilaian-penilaian. Dari penilaian-penilaian tersebut, kemudian dipilih pengalaman yang berarti bagi individu. Sikap juga mencerminkan kepribadian seseorang, apabila kita ingin mengubah sikap seseorang. Kita harus mengetahui keadaan sesungguhnya dari sikap orang tersebut untuk mengetahui mungkin tidaknya sikap tersebut diubah. (Ahmadi, 1979: 55)

Di samping itu prestasi belajar juga ditentukan oleh minat belajar hal ini menurut Ahmadi (2009: 148) minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, emosi, dan konasi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.

Menurut Crow & Crow (Djaali, 2015: 121) bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Walgito, belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behaviour or performance*).

Adapun selanjutnya, prestasi belajar juga diperlukan adanya motivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi adalah sebuah kata yang sangat umum, namun motivasi tidaklah mudah untuk dijelaskan karena sulit untuk dilihat. Motivasi hanya bisa dirasakan oleh diri sendiri. Motivasi adalah bentuk dari energi yang jika dimanfaatkan dan diarahkan dengan benar akan membantu menciptakan keajaiban dalam hidup.

Motivasi belajar ada dua jenis adalah motivasi yang berasal dari pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Ada beberapa unsur yang bersangkutan dengan motivasi yaitu motivasi dimulai dari adanya perubahan energi individual, motivasi ditandai oleh munculnya perasaan (*affective arousal*), dan motivasi ditandai oleh respon yang positif untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sardiman (2016: 84) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

Efikasi merupakan hal yang lumrah dilakukan penilaian adalah salah satu titik akhir dalam sebuah perjalanan. Di ibaratkan perjalanan menuju mesir maka penilaian adalah masa dimana kita sudah sampai mesir dan akan mengoreksi apa saja yang terjadi saat perjalanan. Melihat dan memberikan penilaian agar pada saat yang akan datang kesalahan yang terjadi saat menempuh perjalanan bisa dihindari. Efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri. Orang yang ekspektasi efikasinya tinggi percaya bahwa dia dapat menyelesaikan sesuai dengan tuntutan situasi dan sesuai harapan.

Bandura dan Wood (1989: 806) menyatakan efikasi diri (*selfefficacy*) sebagai *beliefs in one's capabilities to mobilie the motivation, cogntive resources and courses of action needed to met given situational demands*. Efikasi diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk mengerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan berbagai tindakan yang diperlukan agar dapat memenuhi berbagai tuntutan dari situasi yang dihadapi orang tersebut.

Efikasi mampu menyelesaikan setiap permasalahan karena tujuannya sendiri adalah memberi penilaian dan menjadikannya tolok ukur agar bisa memperbaiki keadaan yang akan datang. Dalam hal

pembelajaran efikasi dilakukan agar bisa menggerakkan motivasi dan lain-lainnya agar dapat mencapai tujuan utamanya itu sendiri.

Untuk meraih sukses ada beberapa langkah yang harus di tempuh menurut Bandura, 1997 dalam *Cervon* (2012: 230) yaitu 1. Memilih untuk mengikuti ujian masuk keperguruan tinggi, 2. Belajar yang giat agar dapat mempelajari materi pelajaran agar mencapai nilai yang tinggi, dan ketika menghadapi ujian maka harus, 3. Tetap tenang dan, 4. Berfikir secara sangat analitis.

Informasi mengenai efikasi diri seseorang dalam sebuah bidang kemampuan yang dimilikinya ini dapat diperoleh melalui praktek mereka dalam bidang tersebut, berbagai pengamatan yang dilakukan yang berkaitan pada model-model (pengalaman melalui pengamatan), bentuk-bentuk persuasi sosial, dan indek-indek fisiologis (misalnya detak jantung, berkeringat). Praktek dan tindakan aktual memberikan informasi yang paling valid untuk menilai efikasi diri, sementara kegagalan akan menurunkannya, meskipun kegagalan atau kesuksesan yang terjadi sesekali setelah banyak mengalami keberhasilan atau kegagalan tidak akan menimbulkan banyak efek (Fadlelmula, 2010: 862)

Efikasi diri yang dirasakan, berbeda dengan harga diri dalam dua hal yaitu: 1. Efikasi diri bukanlah suatu variabel global, melainkan merupakan hal yang umumnya dimiliki secara berbeda oleh setiap orang dalam situasi yang juga berbeda. 2. Efikasi diri yang dirasakan bukanlah suatu konsep abstrak mengenai keberhargaan personal, tetapi merupakan penilaian mengenai apa yang dapat dilakukan seseorang (Cervone & Lawrence, 2012: 231)

Menurut Mardapi (2004) keberhasilan studi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif tetapi juga juga harus didukung oleh kemampuan afektif mahasiswa mencakup bakat, minat, sikap,

kemandirian, tanggung jawab dan sebagainya. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tingkat perguruan Tinggi, pemerintahan telah memberlakukan kebijakan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, undang-undang Guru dan Dosen, Badan hukum pendidikan, serta Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, dapat dinilai sebagai langkah positif dalam upaya dimaksud. Pemberlakuan kebijakan ini mengidentifikasi, bahwa upaya peningkatan mutu menjadi prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air.

Berdasarkan observasi dan wawancara dokumentasi yang di ambil pada tanggal 17 Agustus 2016, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, mereka mempunyai prestasi belajar yang berbeda-beda, hal ini dilihat dari ndek Prestasi Akademik yang berbeda ini ada beberapa mahasiswa yang memiliki nilai yang rendah berjumlah 23 orang. Hal ini ada beberapa hal yang mempengaruhi antaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar. Kemudian ada juga yang dipengaruhi oleh faktor dari *self efficacy* mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, ada yang Indeks Prestasi Kumulatif yang memiliki IPK tinggi 19 orang sementara yang sedang 2 66 ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang..

Dilihat dari 30 IPK mahasiswa mengatakan bahwa ketika kuliah yang lebih mempengaruhi perkuliahan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah, 10 orang mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi dipengaruhi oleh motivasi belajar, efikasi diri dan sikap belajar yang lebih dominan sementara faktor minat tidak terlalu mempengaruhi ketika mereka meraih IPK yang tinggi. Namun ada juga mahasiswa berjumlah 15 yang IPK tinggi lebih dipengaruhi oleh motivasi

belajar. Ada juga 4 mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi di pengaruhi oleh motivasi dari dirinya kemudian ada 1 orang mahasiswa yang mengatakan bahwa dia berhasil kuliah dikarenakan memiliki kemampuan diri dan keaktifan ketika belajar.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas bahwa antara teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang, maka dari itu peneliti ingin membuktikan teori dan hasil penelitian yang sudah ada dari permasalahan yang ada di atas maka peneliti mengangkat judul Hubungan sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang ditemukan dalam observasi bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan aktivitas kuliah masih ada yang belum sungguh-sungguh ada yang datang masih terlambat ketika membuat tugas masih ada yang mengkopi dan menyalin dari internet makalah yang sudah lama bahkan skripsi yang ada di perpustakaan disebabkan karena:

1. Sikap belajar mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran masih kurang ilmiah hal ini dilihat dari cara berbicara masih kurang tertata, secara akademis berbicara masih kurang berbobot.
2. Mahasiswa kurang berminat dalam belajar hal ini dikarenakan tidak mau berusaha ketika mencari sumber atau literatur, menerima apa adanya dari dosen, belajar secara praktis, ketika

diskusi masih sering terjadi membenarkan pendapat sendiri atau *debate kusir*.

3. Mahasiswa kurang termotivasi dalam pembelajaran hal ini di buktikan bahwa ketika di suruh praktek model atau metode pembelajaran masih mengeluh dan kurang menunjukkan gairah atau semangat.. Motivasi belajar mahasiswa tingkat penalaran masih rendah, kurang semangat dan kurang menyenangi pelajaran yang disampaikan.
4. Mahasiswa tidak mau berubah pola pikir yang ada namun mahasiswa hanya menuntut kepada dosen sesuatu yang lebih banyak tanpa ada kesadaran untuk menyempurnakan dirinya.
5. Mahasiswa mempunyai keunikan di dalam belajar namun dosen atau tenaga pengajar kurang memperhatikan karakteristik belajar mahasiswa, jadi ketika mengajar memaksakan metode yang disampaikan padahal mahasiswa mempunyai tipologi belajar yang berbeda-beda.
6. Mahasiswa mempunyai keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki didalam dirinya untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Masih ada mahasiswa yang menganggap dirinya tidak mampu ketika diberi tugas oleh dosen.
7. Prestasi belajar kalau dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa cukup tinggi, namun ada kelemahan mereka hanya mengejar IPK yang tinggi sementara bukan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ketika ikut tes atau mencari pekerjaan belum bisa bersaing di masyarakat.

C. Batasan Masalah

Untuk tidak terjadi kesimpang siuran dalam penelitian ini maka peneliti membatasi wilayah pembahasan tentang faktor-faktor psikologis yaitu sikap belajar, minat belajar, dalam bidang potensi akademik, motivasi belajar, efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini dibatasi dengan proses pembelajaran di kelas mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Fatah Palembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang?
2. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang?
4. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang?
5. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri mahasiswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang

2. Untuk menganalisis hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang
3. Untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang
4. Untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang
5. Untuk menganalisis hubungan antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri mahasiswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sangat bermanfaat dalam merancang satu pembelajaran. Hal ini untuk mempermudah dosen atau tenaga pendidik dalam memahami minat, perhatian dan motivasi belajar serta *self efficacy* mahasiswa berkaitan dengan materi atau informasi yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian selanjutnya sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik khususnya pada pelaksanaan pembelajaran mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tolok ukur tentang keberhasilan pembelajaran mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Bagi mahasiswa agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri mahasiswa maka sesuai dengan efikasi diri mudah mempelajari dan menyerap informasi yang diberikan oleh dosen atau mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di antaranya sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri dengan prestasi belajar sudah banyak diperbincangkan, tidak saja dalam bentuk seminar, workshop, pelatihan dan jenisnya, tapi juga menghasilkan berbagai karya yang dapat dijadikan rujukan dalam rangka penelitian. Karya tersebut baik berupa makalah, jurnal, majalah buku, artikel di internet dan sebagainya. Di antara karya penting dalam bentuk disertasi yang dapat dijadikan bahan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Albet Bandura, New York, 1998, San Diego, *perceived self efficacy is concerned whith people's beliefs in their capabilities to exercise control over their own functioning and over events that affect their lives. Beliefs in personal efficacy affect life choices, level of motivation, quality of functioning, resilience to adversity and vulnerability to stress and depression. People's beliefs in their are develoved by faur main sources of influence. They include mastery experiences, seeing people similar to oneself manage task demand*

successfully, social persuasion that one has the capabilities to succeed in given activities, and from somatic and emotion states indicative of personal strengths and vulnerabilities. Ordinary realities are strewn with impediments, adversities, setbacks, frustration and inequities. People must, have a robust sense of efficacy to sustain the perseverant effort needed to succeed. Succeeding periods of live present new types of competency demand requiring further development of personal efficacy for successful functioning. The nature and scope of perceived self efficacy undergo changes throughout the course of the lifespan.

Persepsi diri yang dirasakan terkait dengan keyakinan orang pada kemampuan mereka sendiri, untuk melakukan kontrol atas fungsi mereka sendiri dan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan akan efikasi pribadi memengaruhi pilihan hidup, tingkat motivasi, kualitas fungsi, ketahanan terhadap kesulitan dan kerentanan terhadap stres dan depresi. Kepercayaan orang pada mereka dikembangkan oleh sumber pengaruh utama. Mereka yang dimaksud termasuk pengalaman penguasaan, kemudian orang-orang yang berhasil mengelola sesuatu, serta persuasi sosial yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam kegiatan yang diberikan, dan dari keadaan somatik serta emosi menunjukkan kekuatan dan kerentanan personal. Realitas biasa bertabrak dengan rintangan, kesulitan, kemunduran, frustrasi dan ketidakadilan. Orang harus memiliki rasa keadaan yang kuat untuk mempertahankan usahanya dengan gigih agar berhasil. Pengalaman hidup yang berhasil menghadirkan tipe-tipe baru dari suatu tuntutan kompetensi yang membutuhkan pengembangan lebih lanjut dari keefektifan pribadi untuk keberhasilan fungsi. Sifat dan

ruang lingkup efikasi diri yang dirasakan mengalami perubahan sepanjang umur.

2. Disertasi Ermis Suryana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul Penyesuaian diri Mahasiswa Calon Guru Agama (Studi tentang Konsep, Efikasi Diri, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik, dan Penyesuaian diri Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang) 2016, penelitian ini menghasilkan temuan tentang kondisi objektif konsep diri, efikasi diri, motivasi berprestasi, prestasi akademik dan penyesuaian diri mahasiswa calon guru agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif dikategorikan cukup baik, pengaruh konsep diri, efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa calon guru agama baik secara parsial ataupun simultan adalah positif dan signifikan maupun pengaruh terhadap penyesuaian diri calon guru agama baik langsung atau melalui prestasi akademik juga positif dan signifikan secara parsial ataupun simultan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian tidak ada perbedaan hasil penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sehingga disimpulkan bahwa hasil penelitian kualitatif dalam penelitian ini melengkapi, mendalam, memperluas dan memperkuat hasil penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kuantitatif juga menambahkan bahwa masih ada variabel yang diperkirakan juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri, mahasiswa calon guru agama yaitu sosialisasi tuntutan prodi PAI, pelatihan strategi belajar, minat menjadi guru, mata kuliah pendukung, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan fasilitas pendukung yang memadai. (Suryana, 2016: ix)

3. Jurnal dari Lukman Sunadi yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Belajar terhadap Preatasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Hal ini dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat t_{hitung} sebesar 2,103077 dimana nilai ini lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,99254. Untuk penggunaan fasilitas belajar secara farsia ini tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar berdasarkan hasil analisis data yang ditunjukkan oleh t_{hitung} $0,571562 < t_{tabel}$ 1,99254. Adapun secara simultan terdapat pengaruh pada motivasi belalajr dan pemanfaatan fasilitas belaaajr terhadap prestasi belajar. Berdasarkan analisis data yang ditunjukkaan bahwa f_{hitung} sebesar 3,974306 $> f_{tabel}$ yaitu 3,12.(Sunadi, 2013: 1)

H. Kerangka Teori

Prestasi belajar mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Prestasi Belajar.

Achievement is understood in terms of standards, and these are defined as academic outcomes, which are judged against absolute or comparative criteria and across a narrow range of curriculum subject. (Hawkins, 2007: 28)

Prestasi dipahami dalam hal standar, dan ini didefinisikan sebagai hasil dari pendidikan, yang dinilai berdasarkan kriteria absolut atau komparatif dan dari berbagai mata pelajaran kurikulum. (Hawkins, 2007: 28) Yang artinya prestasi merupakan suatu standar serta sebagai hasil akademik yang ditetapkan menurut kinerja perbandingan dan di dalam kurikulum mata pelajaran spesifik. Prestasi belajar merupakan

kecakapan-kecakapan potensial, kemampuan atau kapasitas yang dimiliki mahasiswa. Pada hakekatnya prestasi belajar merupakan usaha yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik. Keberhasilan mahasiswa dalam belajar ditentukan oleh faktor di dalam diri dan faktor di luar diri seseorang (Sukmadinata, 2012: 101). Prestasi belajar merupakan suatu perubahan dalam bidang pengetahuan, bidang sensorik-motorik, bidang dinamik-afektif dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan prilakunya. (Wingkel, 2009: 57)

Prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam pengajaran dan pembelajaran. Miller dalam buku Heramurti (2014: 15) adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki mahasiswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Pendapat senada dijelaskan oleh Syamsuddin dalam buku Gunawan (2013: 153).

2. Sikap

Beberapa ahli mengungkapkan arti dari sikap adalah cenderung bertindak, berfikir, berpersepsi dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap belajar mahasiswa itu cenderung pada sebuah pengetahuan, situasi nyaman dan tidaknya dari objek sikap itu sendiri dan perilaku dalam kegiatan setiap hari. Dari hal itu semua yang terwujud dalam sikap belajar mahasiswa sehingga mahasiswa cenderung berubah lebih baik dan maju (Sobur, 2016: 31)

Attitudes were things that in some way resided in memory when asked about an attitude, the memory trace that held the requisite information was polled, and the attitude was produced. (Crano & Prislin (Ed.), 2008: 5) Artinya sikap adalah hal segala sesuatu yang tersimpan dalam ingatan/memori ketika sikap

muncul, jejak memori tempat menyimpan informasi akan dipindai, dan saat itulah sikap dihasilkan.

Attitude represents a summary evaluation of a psychological object captured in such attitude dimensions or good, bad, harmful, beneficial, pleasant unpleasant, and likeable, dislikeable (Ajzen, 2001: 28)

Sikap adalah hasil evaluasi dari aspek psikologi yang ditangkap (dihasilkan dari) dimensi atribut seperti baik, buruk, berbahaya, bermanfaat, menyenangkan dan tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai.

Salah satu elemen pembentukan sikap menurut Eagly & Chaiken (1993) memasukan 3 teori yaitu *Probabilogical Model*, *Expectancy-Value Model*, dan *Information Integration Theory* yaitu:

- 1) *Probabilogical Model* ini pertamakali dikemukakan oleh William MacGuire, kemudian diteruskan oleh Robert Wyer (Eagly & Chaiken, 1993). MacGuire (1960) sebagaimana Fishbein & Ajzen (1975) juga meyakini bahwa sikap akan terbentuk jika manusia mempunyai keyakinan logis yang berkaitan dengan obyek sikap tertentu. Keyakinan yaitu penilaian subyektif yang mungkin dimiliki manusia atau *subjective probability judgements*.
- 2) Adapun 2 prinsip yang perlu dijadikan patokan dalam membahas mengenai model probabilogical ini yaitu *Bayes's Theorem* dan *Socratic Effect*. *Bayes's Theorem* berpendapat bahwa sikap akan terbentuk tidak hanya ditentukan oleh logika mengenai pola hubungan antara premis dan konklusi.

Sedangkan *Socratic Effect* berkaitan dengan urutan-urutan penyajian informasi. McGuire (1960) menyatakan bahwa keyakinan siswa terhadap suatu objek sikap akan

lebih kuat saat ditanya kedua kalinya, McGuire melakukan percobaan dengan cara menyajikan kuesioner yang mengungkap keyakinan terhadap premis terlebih dahulu sebelum ditanyakan mengenai keyakinannya terhadap konklusi. Dengan demikian, teori ini memberikan implikasi besar terhadap metode komunikasi persuasi.

- 3) *Expectancy Value Model* adalah model ini sangat populer untuk menjelaskan sekumpulan keyakinan mengenai suatu objek, tingkah laku, dan peristiwa dapat digunakan untuk membentuk dan mengubah sikap. Model ini ditemukan oleh beberapa ahli yang menjelaskan hubungan keyakinan dengan sikap, adalah oleh Tolman, Rotter dan Atkinson (Fishbein & Ajzen, 2005). Konstruksi model ini sebenarnya serupa dengan *sistcognitif affective conency* yang ditemukan oleh Rosenberg. (Ajzen, 2001: 30) Sikap dianggap sebagai fungsi dari nilai-nilai yang diharapkan dari objek sikap, harapan yang berhubungan dengan atribut yaitu kemungkinan subjektif dari atribut yang ada pada objek sikap, dan nilai dari objek sikap yaitu evaluasi terhadap objek sikap. Untuk memprediksi sikap maka semua atribut dan nilai harus dikalikan.

Secara pengetahuan, teori *expectancy* ini memberikan dampak pada metode dalam mempengaruhi sikap individu. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman logik mengenai objek sikap sangat mempengaruhi perubahan keyakinan pada siswa.

- 4) *Information Integration Theory* menggambarkan suatu model yang memprediksi evaluasi yang diberikan manusia

berdasarkan berbagai keyakinan mengenai sikap. Model ini dikemukakan oleh Norman Anderson (Eagly & Chaiken, 1993) bahwa sikap dan keyakinan siswa terbentuk dan dimodifikasi setiap manusia menerima informasi baru, kemudian diinterpretasi dan integrasi dengan sikap dan keyakinan sebelumnya yang dimiliki manusia. Sebagaimana model kombinasional lainnya, model integrasi informasi sangat erat hubungannya dengan komunikasi persuasi dalam mengubah sikap manusia. Nilai R merupakan Representasi dari sikap orang terhadap sebuah objek sikap. Makin tinggi nilainya, maka makin positif sikap individu itu terhadap objek sikap.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara sikap (x_1), minat (x_2), dan motivasi belajar sejarah lokal (x_3) secara bersama-sama terhadap pengetahuan sejarah lokal (y) siswa kelas V SD di Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis regresi dan dibandingkan dengan tabel f . Diketahui bahwa nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} yaitu $9.169 > 2.79$ pada taraf koefisiensi 5 % dengan db penyebut 49. Persamaan garis regresi ($y = 0.087 (x_1) - 0,102 (x_2) + 0,354 (x_3) - 2,109$). (Siska, 2018: 60)

3. Minat

Minat merupakan ketertarikan seseorang terhadap satu obyek tertentu yang membuat individu itu merasa senang dengan obyek itu. Dalam hal ini, Mappier (1982: 62) menerangkan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Menurut Sukardi (1994: 83) minat merupakan satu unsur kepribadian yang memegang peran dalam mengambil keputusan masa yang akan datang. Minat mengarahkan seseorang terhadap suatu obyek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Selanjutnya Suryabroto (1988: 109) minat sebagai suatu kecendrungan di dalam diri individu untuk tertarik pada suatu obyek. Munculnya minat terhadap suatu obyek ditandai dengan adanya rasa senang terhadap seseorang. Jadi disebut orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap obyek yang diminatinya tersebut.

Menurut Hurlock (1980: 114) minat adalah salah satu sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan atau mereka bebas memilih. Jika sesuatu menguntungkan pasti mereka merasa berminat. Kemudian mendatangkan suatu kepuasan, bila kepuasan berkurang dan minatpun berkurang.

4. Motivasi Belajar

Menurut Gardner (1985) *states that motivation to learn a foreign language is a mixture of elements including effort, desire and positive attitude toward the language at hand.* Artinya teori dan penelitian saat ini tentang motivasi fokus pada keyakinan nilai, dan tujuan individu sebagai sumber utama motivasi.

Current theories and research on motivation focus more on individuals' beliefs values and goals as the primary sources of motivation (Ozturk, 2012: 34). Teori dan penelitian saat ini tentang motivasi fokus pada keyakinan nilai dan tujuan individu sebagai sumber utama motivasi. (Ozturk, 2012: 34)

Menurut Edward Deci, motivasi adalah derajat dimana para pembelajar secara intrinsik atau ekstrinsik termotivasi untuk berhasil dalam suatu kegiatan. kegiatan yang termotivasi secara intrinsik adalah kegiatan yang untuk itu tidak ada imbalan jelas kecuali kegiatan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik dirangsang oleh pengharapan terhadap imbalan dari luar atau di luar diri seperti imbalan-imbalan uang, nilai ujian dan bahkan jenis-jenis tertentu umpan balik positif (Douglas Brown, 2008: 188).

Motivasi adalah suatu keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau (*impulse*). Motivasi merupakan suatu keinginan yang terdapat pada seseorang siswa yang merangsangnya untuk melakukan sesuatu tindakan yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. (Usman & Akbar, 1994: 216)

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
2. Ada hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ada hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Ada hubungan efikasi diri dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Ada hubungan antara hubungan antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri mahasiswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) di UIN Raden Fatah Palembang.

Semakin tinggi sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri maka semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2015. Sebaliknya semakin rendah minat belajar, sikap belajar, motivasi belajar, dan efikasi diri maka semakin rendah pula prestasi belajar yang dicapai mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (FITK) UIN Raden Fatah Palembang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Learning ialah suatu upaya yang dilaksanakan dengan sadar guna mengetahui ataupun bisa melaksanakan suatu hal yang amna hasil dari adanya kegiatan ini ialah terjadinya perubahan diri dari tidak melakukan sesuatu hingga melakukan sesuatu serta tidak mampu melakukan sesuatu hingga mampu melaksanakan sesuatu. Belajar (*learning*) diartikan sebagai “*to gain knowledge, comprehension, or master through experience or study*” hal ini bermakna dalam memperoleh pengetahuan, memahami ataupun menguasai materi didahului dengan adanya pembelajaran ataupun pengalaman.(Basleman, 2011: 2)

Belajar juga salah satu komponen penting dalam setiap intuisi pendidikan. Jika belajar tidak dilakukan maka tidak akan terjadinya proses masuknya informasi ke dalam otak sehingga informasi kurang dan kitapun terlihat bodoh. Oleh sebab itu belajar harus dilakukan akan menghasilkan perubahan diri dalam setiap gerak. Karena hasil dari belajar itu sendiri mampu membuat kita tahu bahwa sesungguhnya dunia itu perlu di pelajari agar apa yang ingin kita utarakan mempunyai landasan yang kokoh dalam setiap katanya. Dalam artian belajar merupakan referensi dari kita berbicara dengan orang lain.

Belajar ialah upaya penting pada tiap kehidupan manusia karena konsep ini sangat dbutuhkan khususnya pada pendidikan yang langsung terlibat pada proses pembelajarannya.(Khodijah, 2017: 47) Menurut Gregory A. Kimbie, belajar ialah perilaku yang mengalami

perubahan yang sifatnya relatif permanen sebagai bentuk dari adanya pengalaman dan pelatihan yang diberikan penguatan.(Hergenhahn & Olson, 2012: 8)

Telah dijelaskan secara rinci belajar merupakan komponen penting dalam setiap elemen pembelajaran baik disekolah atau dimanapun. *Gregory* menyampaikan bahwa perubahan itu yang relatif permanen itu merupakan hasil dari belajar itu sendiri. Karena mampu membawa perubahan.

Belajar ialah usaha untuk mengubah perilaku seseorang dengan adanya hubungan terhadap lingkungan yang bermakna bahwasanya keberhasilan tujuan pendidikan ialah sesuai dengan proses pembelajaran yang dialaminya sendiri di sekolah ataupun dikeluarganya.(Syah, 2015: 110) Belajar (*learning*) didefenisikan sebagai perubahan yang signifikan dalam kemampuan yang berasal dari dalam diri individu dan interaksi individu dengan lingkungannya. (Smaldino dkk, 2014: 11)

Berbagai aktivitas dilakukan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Jadi hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan dua pokok berikut ini :

- a. Terdapat perubahan perilaku yang mana hal ini dapat digunakan dalam kepentingan individu baik masa sekarang ataupun masa mendatang
- b. Sikap perubahan perilaku yang berasal dari kegiatan pembelajaran relatif permanen pada diri individunya.

Perubahan yang dilakukan karena adanya interaksi pada lingkungan bukan karena adanya perubahan kondisi fisik yang sifatnya temporer. Untuk mendapat perubahan perilaku, maka yang

bersangkutan harus aktif dalam membuatnya.(Surna dkk, 2014: 5–6)

2. Bentuk-bentuk belajar

Dalam pembelajaran dikenal bermacam kegiatan yang dimiliki, berbedan dengan yang lain baik dari bagian materi, metode ataupun tujuan serta perubahan yang diharapkan pada perilaku tersebut.(Syah, 2015: 78) Oleh sebab itu, setiap sistem pembelajaran harus rancang dengan baik. Dengan mengenali bentuk-bentuk dari proses pembelajaran tersebut akhirnya dapat membentuk suatu sistem pembelajaran yang baik dan juga terarah.

Bentuk-bentuk yang umum dijumpai dalam proses pembelajaran antara lain :

a. Ragam Abstrak

Ragam abstrak ialah belajar dengan menggunakan cara berfikir abstrak yang bertujuan dalam mendapatkan pemahaman dalam memecahkan permasalahan yang tidak nyata. Untuk mempelajari hal yang tidak nyata dibutuhkan intelektual yang kuat contohnya Ketika belaja astronomi, kosmografi, kimia, serta Sebagian materi keagamaan seperti tauhid.

b. Ragam Keterampilan

Ragam keterampilan ialah belajar menggunakan Gerakan motorik yang berkaitan dengan urat syaraf maupun otot-otot dengan tujuan untuk penguasaan keterampilan jasmani seperti belajar melukis, menari, music, olahraga, maupun Sebagian materi keagamaan contohnya haji, sholat maupun ibadah.

c. Ragam Sosial.

Belajar sosial ialah belajar dalam memberikan pemahaman terkait masalah sosial contohnya permasalahan

dalam keluarga, persahabatan, kelompok maupun masalah lainnya yang sifatnya kemasyarakatan dengan tujuannya dalam mengatasi dan mengatur permasalahan-permasalahan yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang mana bidang pembelajarannya mencakup bahan pelajaran sosial seperti pelajaran keagamaan maupun PPKN.

d. Ragam pemecahan masalah.

Belajar pemecahan masalah ialah belajar memakai metode ilmiah ataupun berfikir secara tersistematis, teratur, teliti maupun logis dengan tujuan untuk memperoleh keahlian maupun kecakapan kognitif dalam pemecahan masalah dengan tuntas, lugas, maupun rasional yang mana hal ini mencakup penguasaan ruang lingkup serta insting amat diperlukan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global, seperti: 1. Faktor internal (faktor batiniah) yakni keadaan atau kondisi batiniah siswa seperti spiritual, moral dan emosi. 2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), ialah sejenis usaha belajar yang mencakup metode maupun strategi yang dipergunakan dengan cakupan teoritis. (Syah, 2015: 98)

Kemudian ada beberapa factor psikologis untuk belajar yang dapat mempengaruhinya yakni:

- a. Perhatian, adalah pemusatan konsentrasi yang tertuju kepada suatu objek pelajaran.
- b. Pengamatan, adalah suatu observasi maupun aktivitas terhadap suatu proses atau objek.

- c. Tanggapan, adalah suatu pendapat ataupun reaksi individu setelah melihat, mendengar dan menggambarkan atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.
- d. Fantasi adalah suatu khayalan atau angan-angan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada.
- e. Ingatan, merupakan kemampuan menerima dan menyimpan seseorang individu untuk menyimpan suatu informasi sehingga dapat digunakan lagi pada masa yang akan datang.
- f. Berfikir adalah suatu kegiatan atau aktivitas mental yang melibatkan akal untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- g. Bakat, adalah kemampuan dasar seorang individu untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak individu itu lahir. Hal ini dekat dengan persoalan-persoalan inteligensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut *achievement*, *capacity* dan *aptitude*.
- h. Motif, motivasi yaitu dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh individu untuk mencapai suatu tujuan. Adanya keingintahuan pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju, adanya keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua, guru dan teman sebaya. (Sardiman, 2016: 90)

B. Sikap Belajar

1. Pengertian Sikap Belajar

Sikap adalah suatu bentuk pengekspresian terhadap suatu obyek yang dimiliki oleh manusia. Sikap dalam bahasa Inggris disebut

attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu reaksi.(Purwanto, 2007: 140) Ellis mengemukakan tentang sikap itu sebagai “*Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is expernced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated*”.

Artinya sangat memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon, atau kecendrungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap adalah penentu yang penting dalam perilaku individu. Sebagai suatu reaksi maka sikap berhubungan dua alternatif yaitu senang atau tidak senang. Secara historis sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 diartikan olehnya sebagai status mental seseorang.(Azwar, 2016: 4)

Perasaan atau emosi memang selalu dijadikan landasan. Karena dua faktor tersebut merupakan reaksi dan respon dalam artian mempunyai suatu hubungan timbal balik yang sangat dominan. Karena dengan adanya perasaan atau emosi tersebut dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Bisa diartikan sikap memainkan peran dalam *mood* seorang peserta didik. Di sini *mood* yang dimaksud adalah pembawaan diri seseorang dalam bertindak laku setiap hari.

Menurut Djali(2015: 117) menyatakan bahwa sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, peserta didik yang sikap belajarnya lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang sikap belajarnya negatif. Menurut Muller dalam Ramayulis (2002: 273) sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek lebih

lengkapnya lagi a. Penerimaan dan penolakan. b. penilaian, suka atau tidak suka. c. baik atau buruk terhadap suatu obyek.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Belajar.

Menurut Patini dalam Ramayulis (2002: 273) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan sikap adalah:

- a. Faktor internal: yakni faktor yang berasal dari dalam individu, yaitu kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian.
- b. Faktor eksternal: yakni faktor dari luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterima. Menurut Mar'at dalam Jalaluddin (2016: 225) sikap adalah:
 - 1) Sikap adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman seseorang dan interaksi yang terus menerus dengan suatu lingkungan (*attitude are learned*)
 - 2) Sikap berhubungan dengan obyek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitude have referent*)
 - 3) Sikap diperoleh dalam berintegrasi dengan individu lain baik di rumah, di sekolah, tempat ibadah melalui nasehat, teladan atau percakapan (*attitudes are social learnings*)
 - 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan serta kematangan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*)
 - 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu (*attitudes are very intensive*)
 - 6) Sikap memiliki tingkat kekuatan terhadap obyek tertentu seperti kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*)

- 7) Sikap tergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.
- 8) Sikap dapat bersifat *relatif consistent* dalam cerita hidup individu (*attitudes have duration factor*)
- 9) Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu (*attitudes are complex*)
- 10) Sikap adalah penilaian dengan sesuatu mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi individu atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluations*)
- 11) Sikap adalah penafsiran suatu perilaku yang menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak mencukupi (*attitudes are inferred*)

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Sobur (2016: 311) “*An attitude is a cluster of ingrained beliefs and feelings about a certain object and a predisposition to act toward that object in a certain way*” artinya suatu sikap merupakan kelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek serta kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut.

3. Pembentukan Sikap

Sikap dibentuk melalui bermacam-macam cara di antaranya yaitu:

a. Melalui pengalaman

Melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).

b. Melalui imitasi

Peniruan terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir seorang individu harus mempunyai minat dan

rasa kagum terhadap model, serta diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak diterima peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.

c. Melalui sugesti

Seorang individu dapat membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan atau pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangan.

d. Melalui identifikasi

Seorang individu meniru suatu organisasi atau badan tertentu yang didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan orang tua, rakyat dan pemerintah, peserta didik dengan guru.

Menurut Lange dalam Azwar (2016: 3) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung seperti komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif adalah representasi yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif adalah suatu aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seorang individu.

Dalam belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap merupakan suatu gejala dalam diri individu yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap

objek, orang, peristiwa, baik secara baik maupun tidak baik (Syah, 2015).

4. Faktor yang mempengaruhi sikap peserta didik.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Beberapa hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap yaitu:

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, seseorang selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan serta berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya, keadaan semacam ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- b. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerjanya asas selektivitas, seseorang cenderung tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan dan sikap yang telah ada.
- d. Bekerjanya prinsip memperahankan keseimbangan, bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologinya.
- e. Adanya kecenderungan seorang individu untuk menghindari kontak data yang bertentangan dengan sikap yang telah ada.
- f. Sikap yang tidak kaku, sementara setiap orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri (Slameto, 2014: 190-191)

5. Metode yang digunakan untuk mengubah sikap belajar.

Adapun metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap belajar sebagai berikut:

- a. Mengubah komponen pengetahuan sikap yang bersangkutan. Dengan cara memberi informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen pengetahuan menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen perilakunya.
- b. Mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen sikap turut pula dirangsang komponen. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berfikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
- c. Dengan memaksa orang bertindak laku. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya. (Slameto, 2014: 191)

Meskipun terdapat banyak faktor menyebabkan sikap cenderung bertahan, tetapi kenyataannya tetap terjadi perubahan sikap yang sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah satu faktor psikis yang mendorong individu dalam memberi stimulus pada suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang di capai. Ditinjau dari segi bahasa minat adalah kecenderungan perasaan yang tinggi terhadap sesuatu gairah, dan keinginan (Tim Penyusun, n.d.). Sobri (2007: 82) menyatakan minat adalah suatu keinginan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan suatu perasaan hati terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu

terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti sikapnya senang kepada sesuatu itu.

Menurut Gie (1998) minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu dengan demikian minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap pikiran secara penuh, perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai permohonan tentang pengetahuan linear yang dituntutnya di lembaga perguruan tinggi. (Slameto, 2014: 192)

Dari pendapat para ahli diatas juga diperkuat dengan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu bahkan dapat melahirkan sikap perolehan kepada para pendidik. Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih kesuksesan dalam studi pemilihan-pemilihan di atas mengenai salah satu sebab menunjukkan bahwa penyebabnya adalah kurangnya minat.

Minat melahirkan perhatian seseorang yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi dimana minat bersifat sangat pribadi orang lain tidak bisa menumbuhkannya dalam diri individu, tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu, suatu tidak mungkin berminat terhadap sesuatu hal sebagai wakil dari masing-masing peserta didik. Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang signifikan. Seseorang yang menaruh minat pada mata kuliah tertentu biasanya cenderung untuk memperhatikan mata kuliah tersebut. Sebaliknya bila seseorang menaruh perhatian secara kontinyu baik secara sadar maupun tidak sadar pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut

kalau seseorang berminat terhadap mata kuliah tertentu dia akan memerhatikannya, namun sebaliknya jika tidak berminat maka perhatian pada mata kuliah yang sedang diajarkan kepadanya itu dia akan malas untuk memerhatikannya. Demikian juga bagi yang tidak menaruh perhatian yang pada mata kuliah yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

2. Macam-macam minat belajar

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak secara psikologi minat dibagi dua macam yaitu;

- a. Minat disposition (arahan minat pada sikap pembawaan atau disposisi dan menjadi ciri sikap hidup seorang individu).
- b. Minat aktual yaitu yang berlaku pada saat dan minat tersebut merupakan dasar dari proses belajar. (Syah, 2015: 79)

Mengenai konsentrasi dan minat belajar terletak di suatu kontinum yang bergerak dari sikap apatis atau sama sekali tidak menaruh minat sampai dengan yang sangat berminat. Minat atau perhatian belajar ini sangat berhubungan dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar juga berjalan dari yang aktif, yang terbentuk suatu proyek yang berisi aktifitas kompetitif, yang banyak membangkitkan minat belajar anak sampai dengan kegiatan yang bersifat *excessive* yaitu setiap anak secara pasif menanti giliran penugasan, yang banyak memberikan kebosanan dan *apatisme*. (Sukmadinata, 2012: 94)

3. Fungsi Minat dalam belajar.

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada materi yang disampaikan akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.

- b. Pendorong peserta didik untuk berbuat untuk mencapai tujuan.
- c. Penentu arah perbuatan siswa yakni ke arah tujuan yang hendak di capai.
- d. Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin di capai.(Sobri, 2007: 85)

Berdasarkan fungsi minat dalam belajar bersifat baik bahwa proses pencapaian suatu keberhasilan dalam belajar sangat bergantung kepada minat. Kurangnya minat peserta didik terdorong untuk mengkondisikan dan rajin belajar. Peserta didik yang memiliki daya tarik dengan materi pelajaran akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat belajar

Menurut Muhibbin Syah(2015: 132), ada beberapa faktor mempengaruhi minat belajar peserta didik secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) dibagi menjadi dua aspek yaitu a) Aspek fisiologis dan b) Aspek psikologis.
- b. Faktor eksternal (faktor luar peserta didik) dibagi dua aspek yaitu a) Aspek lingkungan sosial dan b) Aspek lingkungan non sosial.
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu sarana dan prasarana peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk mempelajari bahan belajar.

Faktor eksternal seperti, lingkungan (sosial dan non sosial). Lingkungan sosial yang dimaksud seperti lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Adapun lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan

letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik.(Syah, 2015: 132)

5. Indikator Minat Belajar

a. Perasaan senang

Seorang peserta didik yang suka terhadap pelajaran yang disampaikan, maka sama sekali tidak ada paksaan untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan pemusatan terhadap suatu objek suatu aktifitas yang telah dilakukan (konsentrasi). Perhatian merupakan aktivitas jiwa dalam pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memfokuskan ke obyek.

c. Materi pelajaran dan sikap pendidik yang menarik.

Tidak semua peserta didik menyenangi suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya. Ada peserta didik yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari pendidik, teman sekelas, materi pelajaran yang menarik. Walaupun demikian peserta didik mampu mengaplikasikan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil meski ia tergolong peserta didik yang berkemampuan rata-rata. Sedangkan menurut Slameto(2014: 57) minat seseorang dalam belajar dapat dilihat dari indikator-indikator yaitu:

- 1) Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran dimana seseorang dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi, jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, keterkaitan

tersebut akan berimplikasi pada indikator-indikator minat belajar yang lainnya.

- 2) Adanya pemusatan perhatian. Keterkaitan peserta didik akan memunculkan rasa perhatian yang berpusat (fokus). Ia akan memperhatikan setiap gerak gerik pendidik dalam menyajikan materi. Adapun penugasan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, siswa akan tetap terfokus perhatiannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut.
- 3) Adanya keingintahuan yang besar yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jiwa peserta didik sudah tertarik dan berpusat perhatiannya. Mereka dapat mendalami suatu materi pembelajaran secara mendetail. Siswa yang demikian pada tataran berikutnya akan dengan mudah menguasai dan memahami materi pelajaran.
- 4) Kebutuhan dan keingintahuan terhadap materi pelajaran yaitu keterkaitan, perhatian yang berpusat, maka itu karena peserta didik merasa butuh kan ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang dirasakan siswa berkorelasi positif dengan aktivitas belajar ketika mengikuti pelajaran.
- 5) Perasaan senang dalam belajar. Dengan keempat indikator tersebut, dapat dipastikan bahwa peserta didik akan merasa senang dalam mengkaji suatu materi pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan keempat indicator

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Hull dalam Schunk (2012: 478), mendefinisikan motivasi sebagai awal dalam pola pergerakan atau perilaku yang dipelajari, atau kebiasaan. Beliau berkeyakinan bahwa perilaku yang ada biasanya memuaskan kebutuhan utama sehingga pembelajaran terjadi hanya ketika perilaku yang ada terbukti tidak efektif. Dalam teori kognitif sosial, tujuan dan harapan merupakan mekanisme pembelajaran penting. Motivasi merupakan perilaku yang diarahkan pada tujuan dilaksanakan dan dipertahankan oleh harapan orang-orang terkait dengan hasil yang akan muncul atas tindakan mereka dan efikasi diri untuk menunjukkan tindakan tersebut.

Adapun Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak yang dimaksudkan sebagai bergerak untuk maju. Menurut Manulang yang dikutip oleh Engkoswara bahwa motivasi merupakan pengembangan dari kata motif yang artinya suatu tenaga atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Kata motivasi berasal dari kata motif, yaitu sebagai daya upaya yang mendorong seorang individu untuk melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Adapun motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (dalam diri individu). Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan secara mendesak. (Sardiman, 2016: 73)

2. Dasar Motivasi

Ada beberapa motif yang berhubungan dengan motivasi yang harus diperhatikan timbulnya motivasi yaitu:

a. Kebutuhan

Kebutuhan muncul karena adanya kekurangan akan sesuatu yang dibutuhkan. Sudah menjadi kebiasaan manusia untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Setiap kali kita merasa kekurangan sesuatu, maka cenderung berusaha memenuhinya, apalagi yang sifatnya mendesak. Kebutuhan itu sendiri sangat banyak, apabila membutuhkan makan karena kita lapar atau kita butuh tidur karena kita mengantuk.

b. Tujuan, impian atau goal.

Tidak ada yang meragukan kekuatan impian yang mampu membuat kita menjadi lebih termotivasi. Impian menjadikan kita lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan hidup. Kita tidak akan pernah menemukan orang yang sukses karena tidak memiliki tujuan atau impian. Itu sudah pasti. Tujuan dan impian yang membawa itu sampai kesana. Impian membuat mereka sampai ke sana. Impian membawa mereka untuk bergairah. Impian yang membedakan orang yang termotivasi dan tidak termotivasi. Tujuan berhubungan dengan kebutuhan.

c. Insentif atau kenikmatan.

Bila kita melihat anak kecil begitu mudahnya disuap kemudian menyuruhnya melakukan sesuatu untuk kata biasanya tidak akan mau melakukannya sambil mengejek. Tapi pada saat menyodorkan uang atau permen atau apapun, dengan cepat ia akan langsung melakukan apa yang kita suruh. Kekuatan dari

insentif atau kenikmatan yang mampu memotivasi seseorang untuk melakukan salah satu yang mungkin pada awalnya tidak mau. Besar kecilnya insentif atau kenikmatan biasanya menentukan seberapa besar motif yang dimiliki. Insentif atau kenikmatan berhubungan dengan tercapainya tujuan atau impian yang akhirnya mampu memenuhi kebutuhannya.

d. Ancaman atau rasa sakit.

Ketika ancaman dan rasa sakit datang kita cenderung untuk berusaha menghindrinya sejauh mungkin. Kita akan melakukan apapun asalkan rasa sakit dan ancaman itu tidak menyerang. Jika insentif berhubungan dengan tercapainya tujuan maka rasa sakit berhubungan dengan gagal tercapainya tujuan, yang berarti kita merasa terancam karena kebutuhan tidak bisa terpenuhi.

Menurut *Maslow* dalam Djamarah bahwa tingkah laku manusia yang dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan inilah yang mampu memotivasi tingkah laku. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan fisiologi, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengerti dan mengetahui dan kebutuhan estetika. Oleh karena itu, untuk bisa meningkatkan motivasi belajar, guru harus lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik agar motivasi dapat dibangkitkan.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada dua jenis adalah motivasi yang berasal dari pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intristik

Winkel motivasi muncul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Syaiful Djamarah motivasi

intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang.(Wahab, 2015: 153) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu tanpa adanya rangsangan dari dalam.

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang gemar membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya misalnya kegiatan belajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah rasa ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.(Wahab, 2015b: 153)

Motivasi intrinsik adalah motivasi hidup dalam peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Bersifat nyata dan motivasi sesungguhnya atau disebut *saund motivation*. Motivasi instrinsik yakni motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia menyenangi pelajaran tersebut.(Sani, 2013: 49)

Jadi dapat dikatakan, motivasi ini berasal dari diri sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional serta bersifat nyata untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan faktor-faktor dari luar keadaan belajar seperti angka, kredit ijazah, tingkatan hadiah medali dan

persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.(Hamalik, 2014: 163) Motivasi ini disebabkan oleh rasa ingin untuk menerima ganjaran dan hukuman.(Khodijah, 2017: 129) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi berasal dari luar, misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor-faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong *motivasional*.

Motivasi ini sangat sering ditemui. Para peserta didik berlomba-lomba untuk menjadi yang utama dan akan sangat tertarik dengan semua hal asalkan ia menjadi utama. Bisa dikatakan motivasi ini mempunyai ambisi yang kuat sehingga mampu membuat seseorang bersaing secara ketat.

Clayton dalam Nazhar motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan ingin mendapatkan nilai baik, sehingga akan di puji pacarnya atau temannya.(Uno, 2012: 91)

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan faktor internal dan eksternal dalam peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi :

- a. Adanya keinginan untuk berhasil,
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c. Adanya harapan keinginan dan cita-cita untuk masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam proses pembelajaran
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran

- f. Adanya lingkungan belajar yang aman tenram sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik(Hawi, 2008: 31).

4. Unsur-Unsur Motivasi

Beberapa unsur yang bersangkutan dengan motivasi yaitu

:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi individual. Perubahan terjadi diakibatkan oleh perubahan tertentu pada sistem *neurofisiologis* dalam sekelompok manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan. Ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai oleh munculnya perasaan (*affective arousal*). Awal mula berupa tegangnya psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi menimbulkan sikap yang bermotif. Perubahan dapat diamati pada perbuatannya.
- c. Motivasi ditandai oleh respon yang positif untuk mencapai suatu tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberi respon ke arah suatu tujuan tertentu. Respons-respons berfungsi mengurangi ketegangan yang dikarnakan oleh perubahan kekuatan dalam diri seseorang. Tiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

5. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang motivasi dapat ditelusuri dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

- a. Motivasi dilihat dari awal pembentukannya.
- b. Motif-motif bawaan, yang yakni dengan motif bawaan adalah motif bawaan sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya kemauan untuk makan, kemauan

untuk minum, kemauan untuk bekerja, kemauan untuk istirahat, kemauan seksual. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

- c. Motif-motif yang dipelajari, yakni dengan motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, mendorong untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi ini berbentuk melalui kemampuan berhubungan dan bekerjasama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat ramah, kooperatif, dalam menjalin hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi belajar. (Uno, 2012: 86–87) Motif dapat dibedakan menjadi tiga bagian antara lain:
- 1) *Motif Biogenetis* yakni, motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan sekelompok manusia demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, minum, seksualitas dan lain-lain.
 - 2) *Motif Sosiogenetis* yakni, motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat sekelompok tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan untuk mendengarkan musik, makan bakso, makan model, cokelat dan lain-lain.
 - 3) *Motif Teologis* yakni, dalam motif ini manusia adalah sebagai hamba Tuhan, sehingga ada interaksi antara

manusia dengan tuhan, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya rasa ingin untuk mengabdikan kepada Tuhan dan merealisasikan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama. (Abdullah, n.d.: 113).

6. Fungsi motivasi belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Fungsi motivasi dalam belajar yaitu : (Wahab, 2015: 155)

- a. Motivasi sebagai latar belakang dari perbuatan.

Pada awalnya anak didik tidak mempunyai keinginan untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicarinya itu dalam memuaskan keinginannya dari sesuatu yang akan dipelajari. Suatu yang belum diketahuinya tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dengan cara mencari tahu. Sikap itu lah yang mengawali dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

- b. Motivasi sebagai gerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap individual itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbanding, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan *psikofisis*.

- c. Motivasi sebagai arah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi yang mana perbuatan yang harus dilakukan dan yang mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.

7. Strategi motivasi belajar.

Catharina Tri Anni ada beberapa metode atau strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut :

a. Membangkitkan minat belajar

Terkait dengan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan oleh sebab itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

b. Mendorong rasa keingin tahuannya

Guru yang kreatif akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahunya siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, *discovery*, *inkuiri*, diskusi, curah pendapat, dan jenisnya merupakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

c. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menyenangkan dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

d. Menolong siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau dititipkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

8. Prinsip-prinsip Motivasi

a. Prinsip Kompetisi

Kompetisi adalah sebuah usaha untuk memberikan kesempatan kepada setiap seorang untuk memperhatikan seluruh kemampuannya dengan difasilitasi secara benar. Prinsip kompetisi adalah persaingan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Prinsip lainnya bahwa dalam kompetisi itu terkandung kejujuran dan keterbukaan sesuatu.

b. Prinsip Pemacu

Pemacu merupakan usaha dalam memberikan sebuah tindakan yang berupa positif sehingga pihak yang diberi motivasi menyegarkan melakukan tindakan tersebut. Prinsip pemacu ini diibaratkan sebagai pecut bagi seseorang yang kekurangan semangat sehingga dengan adanya pemacu ini semangatnya dalam melakukan sesuatu dapat meningkat dengan cepat bahkan dratis.

c. Prinsip ganjaran dan hukuman.

Prinsip ganjaran dan hukuman biasanya dilakukan kepada anak usia dini dengan harapan supaya anak termotivasi untuk belajar. Misalnya apabila tidak belajar rangka tidak akan diberi uang jajan dan sebaliknya apabila rajin belajar dan rangkingnya naik maka akan diberikan sepeda.

d. Kejelasan dan Kedekatan Tujuan

Prinsip kejelasan dan kedekatan ini dirumuskan bahwa apabila suatu pekerjaan sudah jelas dimengerti, maka dengan sendirinya memberikan dorongan tersedia bagi orang yang mengerjakan tersebut. Sehingga tidak ada lagi hal yang meragukan pada saat pekerjaan itu berlangsung, semangat untuk mengerjakannya.

e. Pemahaman Hasil

Pemahaman hasil ialah merupakan suatu pengetahuan dari seseorang dalam memahami hasil kerja yang akan diperoleh nanti setelah pekerjaan tersebut selesai. Apabila hasil sudah dapat diprediksi dan dipahami, maka dapat memberikan motivasi pada seseorang pada seseorang untuk lebih giat dalam melakukan pekerjaannya.

f. Pengembangan Minat

Prinsip pengembangan minat merupakan prinsip yang benar-benar menyesuaikan dengan kondisi orang yang diberi arahan tersebut, karena ini bertujuan bahwa minat seseorang bisa dijadikan dorongan untuk meningkatkan semangat kerjanya. Pengembangan minat ini dapat diterapkan pada orang-orang tertentu yang memiliki minat benar-benar dapat memberikan motivasi yang positif dalam bekerja.

g. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif dapat memberikan arahan bagi seseorang untuk bekerja. Misalnya adanya ventilasi yang cukup diruangan dapat menyamankan suasana kerja, hubungan dengan rekan kerja yang harmonis, cahaya yang cukup, terdapat AC, dan masih banyak lagi. Dengan adanya lingkungan yang kondusif berarti suasana kerja secara umum sudah dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sehingga dengan demikian suasana lingkungan yang kondusif sangat diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi kerja.

h. Keteladanan

Prinsip keteladanan merupakan bentuk motivasi yang datang dari luar secara tidak langsung, karena prinsip ini

merupakan bentuk dari seseorang seperti dari atasan atau pemimpin.

Menurut Khodijah (2017: 157) prinsip yang ada di dalam motivasi yaitu:

- a. Motivasi sebagai motor yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian atau sanjungan yang lebih baik dari pada hukuman
- d. Motivasi mempunyai hubungan yang kuat dengan kebutuhan belajar
- e. Motivasi dapat memupuk semangat dalam belajar
- f. Motivasi menciptakan prestasi dalam belajar.

9. Pentingnya motivasi dalam belajar

Motivasi belajar penting bagi peserta didik dan tenaga pengajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan perjuangan belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang peserta didik belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara benar itu pun terbukti dengan senda gurau misalnya ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar sebagai ilustrasi jika ia telah mengeluarkan dana belajar yang banyak serta habis tak tersisa dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha untuk cepat lulus.

- e. Menyadarkan tentang adanya suatu perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.(Dimiyati & Mudjiono, 2013: 121)

10. Ciri-ciri Seseorang Memiliki Motivasi Belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai indikator yang ada di dalamnya. Sardiman (A.M, 2003: 83) Mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Giat menghadapi tugas dalam bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas menyerah.
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai bentuk masalah.
- d. Menyukai semua hal dengan bekerja sendiri.
- e. Mudah jenuh pada pekerjaan rutin
- f. Dapat mengukuhkan pendapatnya kalau sudah yakin terhadap sesuatu
- g. Tidak mudah goyah dengan hal yang diyakini itu dan
- h. Senang mencari dan meremehkan semua masalah.

11. Faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan suatu hal yang penting. Tanpa motivasi seorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Karena motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi merupakan langkah pertama terjadinya pembelajaran yang baik.(Dimiyati & Mudjiono, 2013: 121)

Motivasi peserta didik dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai hal atau faktor. Menurut para ahli pendidikan faktor-faktor tersebut di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Internal Peserta Didik

Motivasi yang timbul tanpa adanya paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi merupakan kemampuan sendiri. Berdasarkan teori kebutuhan motivasi intrinsik pada peserta didik akan timbul karena beberapa kebutuhan. Misalnya kebutuhan memperluas yang dimiliki *self need quality*, pengembangan diri secara maksimal, adanya rasa ingin dihargai karena prestasi, kreativitas dan ekspresi diri.

b. Kualifikasi guru

Dalam pendidikan Islam guru memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembinaan dan pendidikan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar namun juga berperan sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran tetapi lebih dari itu. Bahkan guru dapat menjadi *spritual father* bapak spritual yang menghantarkan peserta didik pada kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu setiap guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial. Dalam UU no 20 Tahun 2003 tentang guru dan dosen diamanatkan, bahwa seorang guru harus mamiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional dengan kualifikasi minimal S1.

Kualifikasi guru dan kompetensi yang dimiliki olehnya tentu sangat berpengaruh dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Pemberian motivasi hendaknya dilakukan

guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran guru dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik diantaranya cerita-cerita, *quis* agar dapat terus menerus belajar. Motivasi diberikan dengan memberikan apresiasi terhadap keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, memberikan *reward* dan *punishment* atau dengan cara-cara yang lainnya.

c. Orang tua atau keluarga

Sedangkan menurut Mustaqim, belajar dapat dipicu oleh motivasi yang instrinsik artinya dapat dibentuk di dalam individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat dikembangkan menjadi suatu perhatian atau dorongan dengan cara:

1) Kemasakan

Untuk dapat mempengaruhi keinginan anak, tentunya harus diperhatikan kemasakan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kemasakan ini, akan berakibat frustrasi. Dan frustrasi emosi dapat mengurangi kapasitas belajar.

2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal

Apabila pembelajaran telah disesuaikan dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak layak.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Apabila tujuan atau goal. Makin terbukti sudah terang dan pelajar selalu diberi tahu tentang kemajuannya maka dorongan untuk usaha makin besar. Kemajuan perlu

diberitahukan, karena dengan mendapatkan kemajuan ini anak akan merasa puas.

4) Penghargaan dan hukuman

Perhargaan tujuan yang positif. Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, ekorasi pribadi abilita-abilita kreatif. Penghargaan ini dapat berupa material, pemberian-pemberian uang dan lain-lain barang berharga. Sedang yang berupa yang lain adalah sosial, kedudukan, promosi yang berupa spritual adalah pujian.

Hukuman adalah arahan yang negatif. Hukuman didasari rasa takut, takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Ada kemungkinan dapat terjadi hambatan total. Hukuman merupakan motivasi yang paling tua digunakan dalam pendidikan. Seperti penghargaan, hukuman berupa material, sosial spritual dan fisik.

5) Partisipasi

Salah satu dari sistematika anak yang merupakan keinginan berstatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas untuk berpartisipasi. Partisipasi ini dapat menimbulkan kreativitas originalita, inisiatif dan memberikan kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlulah untuk memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

6) Perhatian

Integrasi terletak di tengah-tengah antara tujuan dan sikap, ini tergantung dari makanan yang diberikan. Karena kurangnya kesempatan, dapat mati dan dapat dikuatkan. Insentif adalah rangsangan terhadap perhatian

sebelum berbentuk tertentu dan menjadi suatu tujuan. Ini dapat ditimbulkan dengan beberapa cara antara lain dengan alat peraga. Alat peraga misalnya gambar hidup, radio, televisi dan laboratorium. Yang dikemukakan ini adalah cara mempengaruhi motivasi anak dalam belajar dan seluruh kondisi belajar. Motivasi yang terbaik adalah apabila seluruh kepribadian orang yang belajar dapat ditimbulkan (Mustaqim, 2010: 75-77)

E. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Diri (*self*) merupakan salah satu aspek sekaligus inti kepribadian seseorang, yang didalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita. Self ada dua yaitu: 1) *Self* sebagai obyek yang dapat diamati, 2) *Self* sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan, atau perilaku yang mengamati atau merasakan. Self terdiri dari tiga hal yaitu (1) *perceived self* bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya, (2) *Real self* bagaimana kenyataan tentang dirinya dan (3) *ideal self* apa yang dicita-citakan dirinya.

Mengenali diri sendiri itu penting. Namun dalam hal ini apalagi dalam suatu intuisi pendidikan. Mengenali diri siswa itu penting, apalagi di jaman sekarang ada banyaknya karakter siswa yang cenderung lebih berbeda dengan tempo dulu. Perubahan jaman pun mempengaruhi sifat dan diri seseorang. Di wajarkan jika pengenalan diri harus dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan dalam sistem pendidikan.

Self adalah arsetip yang memotivasi perjuangan orang menuju kebutuhan. Arsetip self menyatakan diri dalam berbagai simbol, seperti lingkaran magis atau mandala. Dimana self menjadi pusat lingkaran itu.

Bentuk dari kesatuan keutuhan, dan segi empat mempunyai banyak makna. Self menjadi pusat kepribadian, yang mengarah kepada proses individual, melalui self aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan kepada kreativitas produktif

Salah satu aspek penting dari motivasi, yakni keempat kondisi dari efikasi diri itu sendiri, dan dalam hal ini pembelajar sering berbeda jauh. Dalam efikasi diri adapenilaian diri yang dibangun oleh pelajar tentang kemampuannya untuk mengeksekusi perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

Self efficacy adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. (Ormrod, 2006: 121) Orang lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses yaitu ketika mereka memiliki *selfefficacy* yang tinggi. Menurut *Collins* (1982):

“Selected children who judged themselves to be of high or low efficacy at each of three levels of mathematical ability. They were then given difficult. Mathematical problems to solve. Within each level of ability, children who had the stronger belief in their efficacy were quicker to discard faulty strategies, solved more problems, close to rework more of those they failed, and did so more accurately than children of equal ability who doubted their efficacy”.

Artinya menurut *Collins* (1982) telah memilih anak-anak yang menilai diri mereka sendiri apakah memiliki kemampuan efikasi yang tinggi atau rendah pada tiga level atau tingkat kemampuan matematika. Kemudian mereka diberi soal matematika untuk dipecahkan. Pada masing-masing level, anak yang memiliki keyakinan yang kuat dalam efikasi diri lebih cepat membuang strategi yang tidak tepat, memecahkan lebih banyak masalah, memilih untuk mengerjakan kembali jawaban yang salah atau gagal, dan menghitung

lebih akurat dibandingkan anak-anak yang memiliki kemampuan yang sama namun ragu dalam efikasi diri.

Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil :

- 1) Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy, efficacy expectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.
- 2) Ekspektasi hasil (*outcome expectations*) pemikiran atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

- a. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas di masa lalu (sudah melakukan tugas yang sama di masa lalu)
- b. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama (pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menterjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tujuan)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan efikasi diri yaitu menurut *Ormrod* faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah:

- a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya.
- b. Pesan yang disampaikan orang lain
- c. Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

d. Sumber Dari Efikasi Diri

Efikasi diri mempunyai beberapa sumber didalam mencari berbagai informasi yang akan dilaksanakan salah satu pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yaitu: Bandura berpendapat sebagai berikut:

“Selfefficacybeliefs are constructed from four principal sources of information enactive mastery experiences that serve as indicators of capability vicarious experiences that alte or efficacy beliefs throught transmission of competences and comparison with the attainments of others, verbal persuason and allied types of social influences that one possesses ceptain capabilities and phicological and affective states from which people partly judge their capableness, strength, and vulnerability to dysfunction”.

Artinya efikasi diri di bangun dari 4 sumber informasi utama yaitu pengalaman masa lalu yang berfungsi sebagai indikator kemampuan, pengalaman orang lain yng merubah kemampuan diri dengan mengamati kemampuan diridengan mengamati kemampuan serta membandingkan pencapaian orang lain, persuasi verbal dan pengaruh lingkungan sosial yang memiliki kemampuan tertentu, keadaan fisilogi dan sikap seseorang dalam menilai kemampuannya, kekuatan, dan kerentaaan terhadap disfungsi.

Perubahan dalam tingkah laku, dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*) persuasi sosial (*social persuasion*) dan pembangkitan emosi (*emotional Physiological states*).

F. Prestasi Belajar Mahasiswa

1. Macam-macam Prestasi Belajar.

Prestasi dalam kamus Bahasa Indonesia prestasi merupakan suatu hasil yang memuaskan yang telah dicapai. (Tim Penyusun, n.d.: 506) Menurut Helmawati (2014: 205), prestasi merupakan hasil dari pembelajaran prestasi yang diperoleh mahasiswa dan hasil pembelajaran setelah dinilai ataupun dievaluasi dapat saja berbeda antara individu yang satu dengan mahasiswa yang lainnya.

Hal terpenting dan paling diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar tentunya berkaitan dengan kompetensi dan indikator serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai selama berlangsungnya pembelajaran dari awal sampai akhir. Hal tersebut adalah prestasi belajar peserta didik yang baik (Sunu et al., 2014: 31).

Prestasi belajar sendiri merupakan hasil dari sistem pembelajaran secara langsung didalam kelas. prestasi adalah tujuan utama dalam setiap pembelajaran dengan banyaknya prestasi yang dicapai siswa maka semakin berhasil sistem pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara Etimologi istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *prestatie* yang diartikan sebagai hasil usaha atau hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan (Gunawan, 2013: 153). Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil baik yang dicapai. Menurut Helmawati prestasi merupakan hasil dari pelajaran. Prestasi yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran setelah dinilai ataupun dievaluasi dapat saja berbeda antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya (Helmawati, 2014: 205).

Prestasi bisa terjadi jika semua elemen yang tergabung dalam sistem pembelajaran berjalan dengan lancar. Munculnya prestasi daris

eorang siswa itu dikarena siswa memiliki kemampuan untuk merespon setiap hal yang terjadi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Adapun prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses belajar (Gunawan, 2013: 123). Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto menyatakan prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes terhadap sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2014).

Pendapat senada dijelaskan oleh Syamsuddin yang diikuti oleh Gunawan(2013: 123) mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut:

Prestasi belajar merupakan aspek kecakapan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar khususnya. Prestasi belajar juga merupakan tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Pandangan lain mengenai prestasi belajar dijelaskan oleh Helmawati bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku belajar. Jika perilaku peserta didik mengarah ke arah yang lebih baik setelah belajar maka dapat dikatakan peserta didik tersebut berhasil atau memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya jika peserta didik menunjukkan perilaku menurun maka peserta didik tersebut tidak mendapatkan hasil atau memiliki prestasi yang buruk (Helmawati, 2014).

2. Macam-macam Prestasi Belajar.

Proses belajar dan mengajar merupakan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya melibatkan proses interaksi antara peserta didik yang belajar dan pendidik sebagai pengajar. (Susanto, 2014). Dari interaksi tersebut diharapkan peserta didik mampu menguasai materi pelajaran serta memiliki prestasi belajar yang sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik tentunya memiliki cara belajar dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. (Uno, 2012: 45) Hal ini memungkinkan prestasi belajar yang dimiliki setiap peserta didik dapat berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Proses belajar mengajar merupakan dua proses yang tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain karena keduanya melibatkan proses interaksi antara peserta didik yang belajar dan pendidik sebagai pengajar. (Susanto, 2014). Disamping itu, untuk mengukur prestasi belajar di sekolah tentunya harus menggunakan nilai. Adapun nilai yang dihasilkan peserta didik atau prestasi belajar di sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua yakni prestasi akademik dan prestasi non akademik (Handayani & Lestari, 2010). Sebagai individu yang belajar, siswa atau peserta didik secara etimologi didefinisikan sebagai anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. (Wahab, 2015: 129) Dengan kata lain, peserta didik merupakan individu yang dididik dan diarahkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membentuk perilaku yang baik sebagai cerminan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar peserta didik yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Akan tetapi, tidak mudah untuk mengungkap perubahan tingkah laku dalam setiap ranah terutama ranah afektif. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar dalam ranah afektif yang bersifat *intangibile* (tidak berwujud). Oleh karena itu, untuk menilai perubahan ranah afektif tersebut dapat dilakukan dengan mengambil cuplikan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik (Gunawan, 2013).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor. Anggapan bahwa prestasi yang dimiliki peserta didik hanya ditentukan oleh faktor hereditas dan kerja keras dalam belajar tidak sepenuhnya benar karena mnotiasih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil ataupun prestasi peserta didik dalam belajar. Menurut Slameto(2014: 54), Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni :

- a. Faktor internal faktor dari dalam diri mahasiswa atau keadaan, kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal faktor dari luar diri siswa seperti lingkungan di sekitar siswa.

Faktor pendekatan belajar, adalah suatu jenis upaya belajar siswa yang seperti strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas(Syah, 2015: 146) Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun faktor internal terdiri dari aspek jasmaniah atau fisiologis yakni kesehatan dan aspek psikologis seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

1) Aspek Jasmaniah (Fisiologis)

a) Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Proses belajar akan terganggu jika seseorang mengalami masalah kesehatan. Oleh sebab itu, seseorang haruslah menjaga kesehatan jasmani maupun rohani sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

b) Cacat Tubuh

Selain aspek kesehatan, keadaan fisiologis tubuh juga mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Peserta didik yang cacat tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Aspek Psikologis

a) Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru secara tepat dan efektif, kemampuan mengetahui konsep-konsep abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi serta mampu mempelajari konsep tersebut dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi memiliki

kemungkinan berhasil lebih besar dibandingkan peserta didik dengan tingkat inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka peserta didik harus mempunyai perhatian yang baik pula dalam proses pembelajaran. Jika materi pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik maka akan menimbulkan kejenuhan dalam belajar.

c) Minat

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan melaksanakan kegiatan secara terus-menerus dan disertai rasa senang. Minat berpengaruh besar terhadap kemampuan belajar peserta didik. Jika materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik maka kegiatan belajar pun tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas pendidik sehingga mampu menarik minat peserta didik untuk belajar.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk belajar. Kemampuan tersebut akan terealisasi menjadi nyata jika peserta didik belajar dan berlatih. Jika materi pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakat yang dimiliki maka hasilnya akan lebih baik.

e) Motif

Motif merupakan daya penggerak atau pendorong individu untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan hal apa yang dapat

mendorong peserta didik belajar dengan baik. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu menumbuhkan motif atau memotivasi peserta didik sehingga mampu belajar dengan baik.

f) Kematangan

Kematangan berarti suatu tingkat atau fase pertumbuhan individu yang telah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dalam proses pembelajaran, kemampuan yang dibebankan kepada peserta didik selalu disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan kematangan peserta didik tersebut.

g) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respon atau reaksi ketika menghadapi proses pembelajaran. Kesiapan harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena akan berpengaruh terhadap hasil dan kemampuan peserta didik. Jika peserta didik sudah memiliki kesiapan untuk belajar maka proses belajar tersebut dapat berjalan dengan baik. (Slameto, 2014: 54-59)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor internal yang berasal dari diri individu yang belajar sangat berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Jika salah satu aspek tersebut kurang mendukung dalam proses belajar baik dari aspek fisiologis maupun aspek psikologis maka prestasi belajar peserta didik juga akan terganggu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi kemampuan belajar. Adapun faktor eksternal tersebut di antaranya.

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan kemampuan peserta didik. Adapun peran keluarga dalam mendidik anak sebagai anggota keluarga diantaranya dengan cara mendidik anak yang baik, menciptakan relasi yang baik antara anggota keluarga, menciptakan suasana rumah tangga yang memungkinkan anak untuk belajar dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Sekolah

Sekolah sebagai tempat belajar yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kemampuan belajar peserta didik. Adapun peran sekolah dalam menentukan kemampuan peserta didik tersebut dipengaruhi oleh metode mengajar yang dilakukan pendidik, kurikulum yang digunakan, relasi antara guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar peserta didik, dan tugas rumah.

3) Masyarakat

Peserta didik sebagai anggota masyarakat tentunya akan ikut berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya sehingga keberadaan peserta didik dalam lingkungan masyarakat tersebut ikut menentukan pola pikir, perilaku, dan kemampuan belajar. Adapun hal-hal di masyarakat yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik diantaranya kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan pola kehidupan masyarakat. (Slameto, 2014: 60-71)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang belajar juga berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Adapun aspek eksternal tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain. Jika lingkungan sekolah mendukung proses belajar peserta didik tetapi lingkungan masyarakat ataupun keluarga kurang mendukung maka prestasi belajar peserta didik juga tidak akan optimal. Oleh karena itu, semua aspek tersebut haruslah saling mendukung sehingga mampu membantu peserta didik belajar dengan baik.

4. Fungsi Penilaian terhadap Prestasi Belajar

Penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diadakannya evaluasi belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan. Selain itu, penilaian hasil belajar peserta didik juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar (Kunandar, 2014: 61).

Penilaian hasil belajar siswa terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan penilaian yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan. Keterkaitan artinya dalam proses pembelajaran, penilaian prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan secara bersamaan. Misalnya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat karangan. Untuk menghasilkan karangan, peserta didik harus memiliki informasi dan berpikir (pengetahuan), mempunyai tanggapan terhadap tugas (sikap), dan menggunakan

keterampilan motorik membuat karangan (keterampilan).(Sunu et al., 2014: 31)

Adapun fungsi penilaian terhadap hasil dan prestasi belajar peserta didik di antaranya:

- a. Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas)
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan)
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Dengan penilaian guru juga dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik kemudian selanjutnya dicari tindakan untuk mengatasinya.
- d. Menentukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran di samping dari hasil belajar peserta didik juga diperoleh dari respon atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.
- e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. dengan melakukan penilaian prestasi hasil belajar maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan prestasi peserta didik

yakni berapa persen yang memiliki prestasi tinggi, sedang, dan rendah. (Kunandar, 2014)

Penilaian terhadap prestasi belajar tentunya memegang peranan strategis dalam menilai prestasi belajar peserta didik. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui fungsi penilaian terhadap prestasi belajar diantaranya sebagai deskripsi kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, sebagai evaluasi dalam proses pembelajaran, membantu menemukan kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat dicarikan solusi terbaik, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindak lanjut program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa prestasi akademik merupakan prestasi akademik merupakan prestasi yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan ditentukan berdasarkan pengukuran melalui tes. Sedangkan prestasi non akademik merupakan prestasi yang diraih peserta didik di luar proses pembelajaran di kelas ataupun prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI DAN HASIL PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah yang terletak di Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai September 2021

B. Populasi Penelitian

Populasi adalah kumpulan elemen yang ditarik kesimpulannya (Riduwan, 2015). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya karakteristik penelitian ini yang populasi berjumlah sebanyak 331 orang mahasiswa angkatan 2018 program studi Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Raden Fatah Palembang.

Populasi adalah wilayah genelalisasi yang terdiri atas obyek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015: 117).

Tabel 3.1
Populasi

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	Keterangan
1	PAI I	12	24	36
2	PAI 2	5	31	36
3	PAI 3	13	24	37

4	PAI 4	15	21	36
5	PAI 5	15	22	37
6	PAI 6	11	26	37
7	PAI 7	16	21	37
8	PAI 8	10	26	36
9	PAI 9	4	35	39
Jumlah		101	230	331

Dokumentasi Prodi Pendidikan Agama Islam 2021

C. Sampel Penelitian

Sampel Penelitian menurut Abdul Jabar dan Jajat (2012: 14) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian. Sampel yaitu jika kita hanya ingin meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006b: 131).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling yaitu suatu metode pengambilan sampel secara acak pada 331 orang mahasiswa Angkatan 2018 program studi Pendidikan Agama Islam di FITK UIN Raden Fatah Palembang. Guna menetapkan ukuran sampel dari suatu populasi, peneliti mencoba menentukan sampel berdasarkan rumus slovin (Arikunto, 2006: 134).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis atau persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan yang masih dapat diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan 10% sebagai nilai kritis.

$$n = \frac{331}{1 + 331 \cdot 0,1^2} = 76,79 = 77 \text{ Sampel}$$

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 80 mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang, dengan pembagian sampel kelas PAI 1 sebanyak 9 Mahasiswa, PAI 2 sebanyak 9 mahasiswa, Pai 3 sebanyak 9 mahasiswa, PAI 4 berjumlah 9 mahasiswa, PAI 5 sebanyak 9 mahasiswa, PAI 6 sebanyak 9 mahasiswa, PAI 7 sebanyak 9 mahasiswa, PAI 8 sebanyak 8 mahasiswa dan PAI 9 sebanyak 9 mahasiswa.

D. Hasil Analisis

1. Analisis Deskriptif Sikap Belajar Mahasiswa

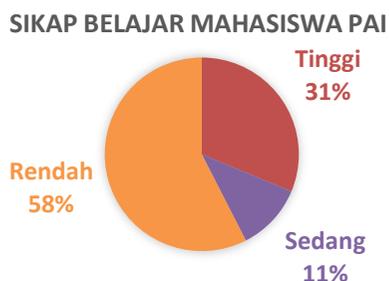
Untuk mengetahui sikap belajar mahasiswa angkatan 2018 FITK Prodi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang maka peneliti menyebarkan angket sebanyak 43 butir soal menggunakan google form. Dari setiap alternatif jawaban diberi skor dengan kualitasnya masing-masing. Untuk mempermudah dalam menganalisis maka setiap butir pernyataan mempunyai empat alternatif jawaban dengan skor masing-masing : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Adapun kategori TSR bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Distribusi Frekuensi Relatif/ Persentase sikap belajar

No	Katagori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	25	31,25%
2.	Sedang	9	11,25%
3.	Rendah	46	57,5%
Jumlah			100 %

Berdasarkan kategori skor tinggi, sedang, dan rendah tabel 4.6, sikap belajar hasil angket mahasiswa PAI angkatan 2018, mendapatkan

frekuensi terbanyak pada kategori tinggi yakni 31,25 % maka dapat disimpulkan bahwa hasil angket sikap belajar mahasiswa PAI angkatan 2018 cukup baik. Gambaran umum persentase tersebut selanjutnya peneliti tampilkan dalam bentuk grafik berikut.



2. Analisis Deskriptif Penelitian Minat Belajar

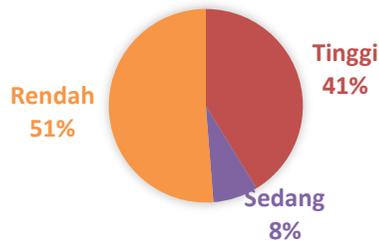
Untuk mengetahui minat belajar mahasiswa angkatan 2018 FITK Prodi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang maka peneliti menyebarkan angket sebanyak 41 butir soal menggunakan google form. Dari setiap alternatif jawaban diberi skor dengan kualitasnya masing-masing. Untuk mempermudah menganalisis dalam penganalisisannya maka setiap butir soal mempunyai empat alternatif jawaban dimana masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju(2), sangat tidak setuju (1). Adapun kategori TSR bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Distribusi Frekuensi Relatif/ Persentase minat Belajar Hasil Angket

No	Katagori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	33	41,25%
2.	Sedang	6	7,5%
3.	Rendah	41	51,25%
Jumlah		80	100 %

Selanjutnya, gambaran umum hasil dari distribusi frekuensi ini, peneliti memasukkannya ke dalam diagram berikut:

MINAT BELAJAR MAHASISWA PAI



3. Analisis deskriptif penelitian Motivasi Belajar

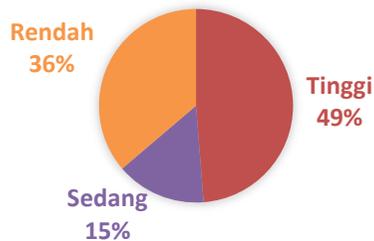
Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa angkatan 2018 FITK Prodi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang maka peneliti menyebarkan angket sebanyak 25 butir soal menggunakan *google form*. Dari setiap alternatif jawaban diberi skor dengan kualitasnya masing-masing. Untuk mempermudah menganalisis dalam penganalisisannya maka setiap butir soal mempunyai empat alternatif jawaban dimana masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju(2), sangat tidak setuju (1). Adapun kategori TSR bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Distribusi Frekuensi Relatif/ Persentase motivasi belajar mahasiswa

No	Katagori	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	39	48,75%
2.	Sedang	12	15%
3.	Rendah	29	36,25%
Jumlah		80	100%

Kemudian peneliti menampilkan gambaran umum persentase motivasi belajar mahasiswa Angkatan 2018 tersebut dalam bentuk grafik berikut.

MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PAI



4. Analisis deskriptif Penelitian Efikasi diri

Untuk mengetahui efikasi diri mahasiswa angkatan 2018 FITK Prodi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang maka peneliti menyebarkan angket sebanyak 45 butir soal menggunakan google form. Dari setiap alternatif jawaban diberi skor dengan kualitasnya masing-masing. Untuk mempermudah menganalisis dalam penganalisisannya maka setiap butir soal mempunyai empat alternatif jawaban dimana masing-masing diberi skor yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju(2), sangat tidak setuju (1). Adapun kategori TSR bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Distribusi Frekuensi Relatif/Persentase Efikasi Diri

No	Katagori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	41	56,25%
2	Sedang	4	5%
3	Rendah	35	43,75%
Jumlah		80	100%

Selanjutnya, peneliti menampilkan grafik berkenaan dengan hasil dari angket efikasi diri mahasiswa, yakni sebagai berikut:

EFIKASI DIRI MAHASISWA PAI



5. Analisis Deskriptif Penelitian Prestasi Belajar

Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa angkatan 2018 FITK Prodi PAI Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang maka peneliti mengambil data IPK mahasiswa PAI angkatan 2018. Adapun kategori TSR bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Distribusi Frekuensi Relatif/ Persentase Skor prestasi belajar mahasiswa angkatan 2018

No	Katagori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	3	3,75%
2	Sedang	77	96,26%
3	Rendah	0	0%
Jumlah		80	100 %

Kemudian, peneliti menampilkan grafik berkenaan dengan gambaran umum Persentase prestasi belajar mahasiswa PAI angkatan 2018 sebagai berikut:

PRESTASI BELAJAR MAHASISWA



E. Hasil Analisis Uji Hipotesis

1. Hubungan Sikap Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Tabel 4.18

Correlations

			SIKAP	PRESTAS I
Spearman's rho	SIKAP	Correlation Coefficient	1.000	.230*
		Sig. (2-tailed)	.	.040
		N	80	80
		<hr/>		
	PRESTAS I	Correlation Coefficient	.230*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.040	.
		N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlation coefficient pada hubungan sikap dan prestasi belajar ialah 0,230. Hal ini terkategoriikan “**hubungan kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,040, sehingga bisa dikatakan pada variabel sikap dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.”

2. **Hubungan Minat Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang**

Tabel 4.19
Correlations

			MINAT	PRESTAS I
Spearman's rho	MINAT	Correlation	1.000	.237*
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.043
		N	80	80
	PRESTA SI	Correlation	.237*	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.043	.
		N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlation coefficient pada hubungan minat dan prestasi belajar ialah 0,237. Hal ini terkategoriikan “**hubungan yang kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,043, sehingga bisa dikatakan pada variabel minat dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.”

3. **Hubungan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang**

Tabel 4.20
Correlations

		MOTIV ASI	PRESTAS I

Spearman's rho	MOTIVASI	Correlation	1.000	.157**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	80	80
	PRESTASI	Correlation	.157**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlation coefficient pada hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah 0,157. Hal ini terkategoriikan “**hubungan yang kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,006, sehingga bisa dikatakan pada variabel motivasi dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.”

4. Hubungan Efikasi Diri Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Tabel 4.21
Correlations

			EFIKAS I DIRI	PRESTAS I
Spearman's rho	EFIKASI DIRI	Correlation	1.000	.030
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.788
		N	80	80
	PRESTAS I	Correlation	.030	1.000
		Coefficient		

	Sig. (2-tailed)	.788	.
	N	80	80

Correlation coefficient pada hubungan efikasi diri dan prestasi belajar ialah 0,030. Hal ini terkategori “**hubungan yang sangat lemah dan searah**” karena nilai *sig.* lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,788, sehingga bisa dikatakan pada variabel efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa “tidak terdapat hubungan yang signifikan.”

Agar bisa meningkatkan efikasi diri peserta didik, maka seorang pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Ormrod (2009) harus mengajarkan pengetahuan maupun potensi dasar hingga dikuasainya, menunjukkan catatan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan keterampilan rumit yang dikuasainya, memberikan tugas yang menuntun peserta didik agar berusaha keras, meyakinkan peserta didik bahwasanya mereka semua bisa sukses dengan menunjukkan contoh temannya yang sukses dalam hal yang sama, memperlihatkan model teman sebayanya yang sukses pada peserta didik, serta memberikan tugas besar dan sifatnya kompleks pada kelompok aktivitas kecil.

5. Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Efikasi Diri secara Bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Tabel 4.22**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.211 ^a	.044	.028	.208	.044	2.799	5	75	.017

a. Predictors: (Constant), SIKAP, MINAT, MOTIVASI, EFIKASI DIRI

b. Dependent Variable: PRESTASI

Pada tabel output SPSS “*Model summary*” terlihat bahwasanya *sig. F Change* sebesar 0,017 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi belajar mempunyai “**hubungan yang signifikan.**”

E. Pembahasan

1. Hubungan Sikap Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yang mana bisa terlihat pada tabel *correlations* bahwasanya nilai *correlation coefficient* pada hubungan sikap dan prestasi belajar ialah 0,230. Hal ini terkategoriikan “**hubungan kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,040, sehingga bisa dikatakan pada variabel sikap dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.” Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwasanya sikap ialah perasaan ataupun pandangan yang diikuti oleh adanya kecenderungan dalam bertindak secara objektif. Adapun Syah menarangkan bahwasanya sikap ialah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang,

peristiwa dan lainnya baik secara positif maupun negatif.(Syah, 2015: 150)

Sehingga sikap berhubungan dengan prestasi belajar yang mana jika sikap tersebut positif maka prestasi belajar yang dihasilkannya akan baik, begitu juga jika sikap tersebut negatif maka prestasi belajar yang dihasilkannya akan kurang baik.

2. Hubungan Minat Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yang mana bisa terlihat pada tabel *correlations* bahwasanya nilai *correlation coefficient* pada hubungan minat dan prestasi belajar ialah 0,237. Hal ini terkategoriakan “**hubungan yang kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,043, sehingga bisa dikatakan pada variabel minat dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.” Minat termasuk ke dalam salah satu keadaan psikologis yang bisa memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang mana minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi juga hasilnya.

Slameto (2014) menjelaskan bahwasanya untuk mengetahui besarnya minat belajar bisa diukur melalui kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Artinya, kesukaan peserta didik terhadap tempat belajarnya dalam kegiatan pembelajaran bisa diukur dari respon seseorang dalam menanggapi suatu hal atau keseriusannya dalam mengikuti pembelajaran.

3. Hubungan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yang mana bisa terlihat pada tabel *correlations* bahwasanya nilai *correlation coefficient* pada hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah 0,157. Hal ini terkategori “**hubungan yang kuat dan searah**” karena nilai *sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,006, sehingga bisa dikatakan pada variabel motivasi dan prestasi belajar mahasiswa “terdapat hubungan yang signifikan.” Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwasanya “setiap individu mempunyai kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut ialah motivasi yang bermakna dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.” (A.M, 2003: 26)

Berkenaan dengan motivasi, Hamalik menjelaskan ada tiga unsur yang saling berkaitan yakni munculnya motivasi karena 1) adanya perubahan energi pada pribadi orang tersebut seperti perubahan pada system pencernaan maka timbullah motif lapar, namun ada pula perubahan yang tidak bisa diketahui; 2) munculnya perasaan *affective arousal* yang menandai motivasi yang mana hal ini berawal dari ketegangan psikologi, kemudian kedalam suasana emosi; 3) timbulnya reaksi-reaksi dalam mencapai tujuan pribadi yang mana ia mengadakan respon yang tertuju apda tujuannya, sehingga fungsi dari respon ini ialah untuk mengurangi ketegangan karena adanya perubahan energi.(Hamalik, 2016: 158–159)

4. Hubungan Efikasi Diri Mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yang mana bisa terlihat pada tabel *correlations* bahwasanya nilai *correlation coefficient* pada hubungan efikasi diri dan prestasi belajar ialah

0,030. Hal ini terkategoriikan “**hubungan yang sangat lemah dan searah**” karena nilai *sig.* lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,788, sehingga bisa dikatakan pada variabel efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa “tidak terdapat hubungan yang signifikan.” Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwasanya efikasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, yang berarti bahwa tingkat efikasi diri yang tinggi akan menyebabkan peningkatan prestasi belajar.(Haris et al., 2016: 11)

Self efficacy atau efikasi diri pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi belajar mereka, untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik adalah a. Ajarkan pengetahuan dan kemampuan dasar sampai dikuasai. b. perlihatkan catatan kemajuan peserta didik tentang keterampilan-keterampilan yang rumit. c. berikan tugas yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat berhasil hanya dengan bekerja keras dan pantang menyerah. d. yakinkan peserta didik bahwa mereka bisa sukses, sambil menunjukkan contoh teman sebaya peserta didik yang sebelumnya sukses melakukan hal yang sama. e. perlihatkan model rekan-rekan sebaya yang sukses kepada peserta didik. f. berikan tugas besar dan kompleks dalam aktivitas-aktivitas kelompok yang kecil.(Ormrod, 2009: 28)

5. Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri Mahasiswa secara Bersama-sama dengan prestasi belajar mahasiswa FITK UIN Raden Fatah Palembang

Data pada riset ini menunjukkan distribusi yang normal dan linier yang mana data berdistribusi normal dan linier antar variabel ditunjukkan pada tabel SPSS masing-masing variabel. Pada tabel output SPSS “*Model summary*” terlihat bahwasanya *sig. F Change*

sebesar 0,017 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi belajar mempunyai **“hubungan yang signifikan.”** Artinya, kondisi psikologis mahasiswa yang mana dalam hal ini ialah sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri bisa memberikan pengaruh pada prestasi belajarnya.

Sehingga, mahasiswa dengan tingkat sikap belajar yang sedang, mereka memiliki prestasi yang kurang; mahasiswa dengan tingkat minat belajar yang sedang, mereka memiliki prestasi yang kurang; mahasiswa dengan tingkat motivasi belajar yang di atas rata-rata, mereka memiliki prestasi yang tinggi; begitu pula mahasiswa tingkat efikasi diri yang berada di atas rata-rata, mereka memiliki prestasi yang tinggi pula.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yaitu lihat pada nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,040, yang artinya terdapat/ada hubungan yang signifikan antara sikap dan prestasi belajar sebesar 0,230 dan masuk kategori hubungan signifikan
2. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yaitu *Asymp.Sig.* kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,043 artinya terdapat/ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar sebesar 0,230 dan masuk kategori hubungan signifikan
3. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 pada hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah 0,157. Hal ini terkategori "hubungan yang kuat dan searah" karena nilai sig. kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,006, sehingga bisa dikatakan pada variabel motivasi dan prestasi belajar mahasiswa "terdapat hubungan yang signifikan".
4. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 pada hubungan efikasi diri dan prestasi belajar ialah 0,030. Hal ini terkategori "hubungan yang sangat lemah dan searah" karena nilai sig. lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,788, sehingga bisa dikatakan pada variabel efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa "tidak terdapat hubungan yang signifikan." Agar bisa meningkatkan efikasi diri peserta didik, maka seorang pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Ormrod (2009) harus mengajarkan pengetahuan maupun potensi dasar hingga

dikuasainya, menunjukkan catatan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan keterampilan rumit yang dikuasainya, memberikan tugas yang menuntun peserta didik agar berusaha keras, meyakinkan peserta didik bahwasanya mereka semua bisa sukses dengan menunjukkan contoh temannya yang sukses dalam hal yang sama, memperlihatkan model teman sebayanya yang sukses pada peserta didik, serta memberikan tugas besar dan sifatnya kompleks pada kelompok aktivitas kecil.

5. Hasil uji probabilitas yang menggunakan analisis korelasi berganda pada SPSS yaitu lihat pada nilai Sig. F Change sebesar 0,017 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi belajar mempunyai “hubungan yang signifikan.”

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi pimpinan, UIN Raden Fatah Palembang, hendaknya melakukan kebijakan yang dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa. Dengan cara memasukan materi motivasi dalam seminar, pelatihan-pelatihan serta memberi arahan, bimbingan, pujian dan fasilitas-fasilitas serta dana yang diperlukan untuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya sebatas pada faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, maka hendaklah melakukan penelitian tindak lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar pada proses pembelajaran sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik, baik secara khusus maupun umum. Adapun secara

khusus pada mahasiswa PAI FITK dan Keguruan itu sendiri serta secara umumnya bagi seluruh mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2003). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Prasada.
- Abdullah, F. (n.d.). *Motivasi Anak dalam Belajar*. Palembang: NoerFikri.
- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyadi, A. A. (2011). *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2016). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basleman, A. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cervone, & Lawrence. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, & Lestari. (2010). *Perbedaan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa Kelas XI Program Reguler dan AKselerasi di SMA Negeri 4 Malang*. Universitas Muhammadiyah.
- Haris, R., Wardani, D. K., & Nugroho, J. A. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Keahlian Pemasaran Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016, 11.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hawi, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga* (Cet. 1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2012). *Theories of Learning (Teori Belajar)* (Ed. 7). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibrahim. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, N., & Sumarna, D. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Operasionalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lewin, M., dkk. (2008). *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Meleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi*.
- Mustaqim, A. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan*

Berkembang). Jakarta: Erlangga.

Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman. (2016a). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman. (2016b). *Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective: Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Silberman, M. L. (1996). *Active Learning*. Jakarta: Yappenis.

Slameto. (2014). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smaldino, S. E., dkk. (2014). *Intructional Technology dan Media For Learning* (Sembilan). Jakarta: Kencana.

Sobri, M. A. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudijono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan : 1. Kuantitatif,*

2. *Kualitatif*, 3. *Kombinasi (Mixed Methods)*, 4. *Penelitian Tindakan (Action Research)*, 5. *Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sunu, Y., Herman, E., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Supandi. (2013). *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning* (11 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surna, N., dkk. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (2 ed.). Jakarta: Kencana.

Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Depok: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Uno, H. B. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, H., & Akbar, P. S. (1994). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahab, R. (2015a). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahab, R. (2015b). *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.

GLOSARIUM

Analitis adalah bersifat (menurut) analisis.

Deskriptif adalah bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya.

Efikasi adalah (*n*) *Psi* kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

Eksternal adalah menyangkut bagian luar (tubuh, diri, mobil, dan sebagainya).

Ekstrinsik adalah berasal dari luar (tentang nilai mata uang, sifat manusia, atau nilai suatu peristiwa); bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu; tidak termasuk intinya. (**n**) berasal dari luar struktur (tentang mekanisme, biasanya otot-otot jari yang terletak di lengan bawah)

Global adalah secara umum dan keseluruhan; secara bulat; secara garis besar: *memberikan penjelasan secara – saja. (n)* bersangkut paut, mengenai, meliputi seluruh dunia

Hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar.

Historis adalah berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau ; bersejarah.

Identifikasi adalah tanda kenal diri; bukti diri ; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya ; (*n*) *Psi* proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia

membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.

Insentif adalah tambahan penghasilan (uang, barang, dan sebagainya) yang diberikan untuk meningkatkan semangat kerja.

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan.

Internal adalah menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dsb) ; dalam (negeri); sebelah dalam; di kalangan sendiri; dalam lingkungan sendiri.

Intrinsik adalah terkandung di dalamnya (tentang kadar logam mulia dalam mata uang, harkat seseorang, atau suatu peristiwa).

Komponen adalah bagian dari keseluruhan; unsur.

Komprensif adalah bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik ; luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi) ; mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.

Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya) ; (*n*) *Ling* susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.

Kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian ; keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan dan sebagainya) ; tingkatan ; (*n*) pembatasan; penyisihan (dalam olahraga).

Kuantitatif adalah berdasarkan jumlah atau banyaknya: *a* berdasarkan bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi.

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Probabilitas adalah kemungkinan.

Selektif adalah dengan melalui seleksi atau penyaringan; secara dipilih; *a* mempunyai daya pilih.

Signifikan adalah penting; berarti.

Sugesti adalah pendapat yang dikemukakan (untuk dipertimbangkan); anjuran; saran ; *n* pengaruh dan sebagainya yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya; dorongan.

Variabel adalah dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam (tentang mutu, harga, dan sebagainya) ; *n* sesuatu yang dapat berubah; faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan.

INDEKS

A

achievement, 4, 29
affective arousal, 7, 44, 81
Ajzen, 5, 19, 20
aktual, 9, 36
Albet Bandura, 15
apatisme, 36
attitude, 19, 29, 30, 31, 32

B

Biogenetis, 45

C

Calhoun dan Acocella, 32
Collins, 56
Crano & Prislun (Ed.), 19

D

depresi, 15
Dimiyati & Mudjiono, 51, 52
disposision, 36

E

Edward Deci, 23
efikasi, ix, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 24,
40, 56, 57, 58, 74, 78, 79, 82, 83, 84, 85
Ekstrinsik, 43, 91
Ernis Suryana, 16

F

FITK, iii, 10, 12, 13, 14, 17, 23, 24, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
83, 85

G

Gardner, 22
Gie, 35

Gregory A, 25

H

Hawkins, 17, 18
Helmawati, 58, 59, 60, 87

I

impulse, 23

K

komparatif, 18
kompetensi, 16, 18, 52, 58, 66

L

Lange, 33
Lukman Sunadi, 17

M

McGuire, 20
motivasi, 3, 8, 15, 56, 81
motivation, 4, 8, 15, 22, 43
Muhibbin Syah, 37

N

New York, 15
Norman Anderson, 21

O

Ozturk, 22

P

Pendidikan Agama Islam, iii, 10, 11, 12, 14,
17, 23, 24, 69, 70, 87
praktis, 11, 14
probabilitas, ix, 80, 81, 82, 84, 85

S

Sardiman, 7, 29, 40, 51, 89
self efficacy, 10, 14, 15
Smaldino, 26, 89
Sosiogenetis, 46
Sukmadinata, 2, 18, 36, 89

T

Teologis, 46

U

UIN Raden Fatah Palembang, iii, 10, 12, 13,
14, 16, 17, 23, 24, 69, 70, 76, 77, 78, 79,
80, 81, 82, 83, 85
UU no 20 Tahun 2003, 52

W

Wahab, 42, 43, 46, 61, 90
wish, 23
workshop, 14

Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang

Penelitian ini menemukan :

Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yaitu lihat pada nilai Asymp. Sig (2 tailed) kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,040, yang artinya terdapat/ada hubungan yang signifikan antara sikap dan prestasi belajar sebesar 0,230 dan masuk kategori hubungan kuat dan searah. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 yaitu Asymp. Sig. kurang dari 0,05, yakni sebesar 0,230 dan masuk kategori hubungan kuat dan searah. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 pada hubungan motivasi dan prestasi belajar ialah 0,157. Hal ini terkategori "hubungan yang kuat dan searah" karena nilai sig kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,006, sehingga bisa dikatakan pada variabel motivasi dan prestasi belajar mahasiswa "terdapat hubungan yang signifikan. Hasil uji probabilitas pada SPSS versi 22 pada hubungan efikasi diri dan prestasi belajar ialah 0,030. Hal ini terkategori "hubungan yang sangat lemah dan searah" karena nilai sig. lebih dari 0,05 yakni sebesar 0,788, sehingga bisa dikatakan pada variabel efikasi diri dan prestasi belajar mahasiswa "tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil uji probabilitas yang menggunakan analisis korelasi berganda pada SPSS yaitu lihat pada nilai sig. F Change sebesar 0,017 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga antara sikap belajar, minat belajar, motivasi belajar dan efikasi diri secara bersama-sama dengan prestasi belajar mempunyai "hubungan yang signifikan".

Penelitian ini dilaksanakan oleh Dr. Mardedi,, M.A. dan Sukirman, M.Si., kedua merupakan dosen program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2021 berjudul **Hubungan Sikap Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang**

 lp2m.radenfatah.ac.id  lp2m@radenfatah.ac.id  LP2M UIN Raden Fatah Palembang